

**ANALISIS KOMPARASI PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM
KH. HASYM ASY'ARI DAN KH. AHMAD DAHLAN
(Studi Kritis Pendidikan Islam Di Indonesia Saat Ini)**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana
Malik Ibrahim Malang Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Oleh:

Rusdiyanto

09110168



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG**

Juni, 2013

HALAMAN PERSETUJUAN

**ANALISIS KOMPARASI PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM
KH. HASYM ASY'ARI DAN KH. AHMAD DAHLAN
(Studi Kritis Pendidikan Islam Di Indonesia Saat Ini)**

SKRIPSI

Oleh:
Rusdiyanto
09110168

**Telah Disetujui Oleh:
Dosen Pembimbing**

**Dr. H. Farid Hasym, M.Ag
NIP. 195203091983031002**

Tanggal, 05 Juni 2013

**Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam**

**Drs. Moh. Padil, M.Pd.I
NIP. 196504031998031003**

ANALISIS KOMPARASI PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM KH. HASYM
ASY'ARI DAN KH AHMAD DAHLAN
(Studi Kritis Pendidikan Islam Di Indonesia Saat Ini)

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh

Rusdiyanto (09110168)

telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 21 Juni 2013 dan
dinyatakan

LULUS

serta sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.PdI)

Panitia Ujian

Ketua Sidang : _____
Dr. H. Abdul Bashith. M,Si
NIP. 197610022003121003

Sekretaris Sidang : _____
Dr. H. Farid Hasym M,Ag
NIP.195203091983031002

Pembimbing : _____
Dr. H. Farid Hasym M,Ag
NIP.195203091983031002

Penguji Utama : _____
Dr.H Asmaun Sahlan, M.Ag
NIP. 19511101983031004

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyahdan Keguruan UIN Malang

Dr. H. Nur Ali, M.Pd
NIP 196504031998031002

PERSEMBAHAN

Yang saya banggakan dan cintai abah saya yaitu H Madin dan umi' H
Aminah yang telah memberikan kebebasan untuk memilih jalan
hidup dan cita-cita yang saya inginkan

Saudara-saudara saya H kutsiyah, H jumilah, zainal arifin dan adek
tercinta saya ahmad farid yang selalu mengharapakan saya menjadi
orang yang dibanggakan dikemudian hari

Semua guru-guruku dari SD hingga Perguruan Tinggi yang dengan
ketulusan mendidik dan memberikan ilmunya.

Semua manusia yang mau membaca dan mengambil pelajaran
Semoga Alloh meridhoi atas langkah dan tingkah yang kita kerjakan
Amien.....

Motto

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا

نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ^ط

Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh Jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh Jadi yang direndahkan itu lebih baik.¹

¹ Surat, al-Hujuraat, Ayat,11. Al-Qur'an Dan Terjemahannya. (Semarang: Penerbit Cv As-Syifa'. 1999) Hal. 203

Dr. H. Farid Hasym, M. Ag.
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Rusdiyanto
Lamp : 6 (Enam) Eksemplar

Malang, 05 Juni 2013

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang
Di
Malang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun tehnik penulisan, dan setelah membaca skripsi tersebut di bawah ini:

Nama : Rusdiyanto
NIM : 089110168
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : *(Analisis Komparasi Pemikiran Pendidikan Islam K.H Hasyim Asy'ari dan KH Ahmad Dahlan)*

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb

Pembimbing,

Dr. H. Farid Hasym, M.Ag
NIP. 195203091983031002

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 05 Juni 2012

Rusdiyanto

09110168

KATA PENGANTAR

Syukur Alhmdulah Hi Rabbi berkah kekuasaan-Nya lah diberikan kemudahan untuk mengerjakan penelitian ini serta shalawat dan salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Peneliti memanjatkan puja dan puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan kekuatan, kesehatan, kecerdasan serta ridha-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul ” **ANALISIS KOMPARASI PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM KH. HASYM ASY’ARI DAN KH AHMAD DAHLAN** ” ini dengan baik dan lancar.

Penulis menyadari bahwa tugas penulisan ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, dorongan dan bimbingan dari berbagai pihak, semoga amal baik tersebut dibalas oleh Allah SWT. Untuk itu penulis menghaturkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak dan Ibu tercinta, serta segenap keluarga yang telah memberikan dukungan moril dan materil serta motivasi kepada penulis untuk menyelesaikan studi di UIN Malang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si, selaku Rektor UIN Malang.
3. Bapak Dr. H. Nur Ali, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Dr. H. Moh. Padil M.Pd.I, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

5. Bapak Dr. H. Farid Hasyim, M.Ag, selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan masukan dan bimbingannya sampai skripsi ini selesai.
6. Bapak Drs. H. Asrori Alfa selaku dosen wali penulis.
7. Semua sahabat-sahabatku yang telah memberikan motivasi dan membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu, terima kasih atas do'a, motivasi, bantuan serta perhatiannya yang tulus ikhlas. Semoga Allah SWT membalasnya dengan balasan yang setimpal.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum sepenuhnya sempurna. Oleh karena itu, saran dan kritik yang baik serta membangun dari semua pihak sangat penulis harapkan untuk perbaikan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, sehingga dapat membuka cakrawala berpikir serta memberikan setitik khazanah pengetahuan untuk terus memajukan dunia pendidikan. Semoga Allah SWT. Senantiasa mendengarkan dan mengabulkan permohonan kita. Amin.

Alhamdulillahirabbil Alamin

Malang, 05 Juni 2013

Penulis

Rusdiyanto

09110168

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Analisis Komparasi Pemikiran Pendidikan Islam KH. Hasym Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan.....	75
--	-----------

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Biodata Mahasiswa
- 2. Bukti Konsultasi

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	I
HALAMAN PERSETUJUAN	II
HALAMAN PENGESAHAN	III
PERSEMBAHAN	IV
MOTTO	V
NOTA DINAS.....	VI
SURAT PERNYATAAN.....	VII
KATA PENGANTAR	VIII
DAFTAR TABEL	X
DAFTAR LAMPIRAN.....	XI
DAFTAR ISI	XII
ABSTRAK	XV
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Batasan Masalah	5
E. Definisi Istilah.....	5
F. Metode Penelitian	6
G. Sistematika Pembahasan	15

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu	16
B. Pengertian Pendidikan Islam	17
C. Landasan-Landasan Pendidikan Islam	23
D. Tujuan Pendidikan Islam	29
E. Pendidik Dalam Perspektif Islam	32
F. Peserta Didik Dalam Perspektif Islam	36
G. Ruang Lingkup Pendidikan Islam	41

BAB III PEMAPARAN DATA

A. Biografi Singkat K.H Hasyim Asy'ari	42
B. Konsep Pemikiran Pendidikan Islam K.H Hasyim Asy'ari	45
1. Landasan Pendidikan Islam Menurut KH Hasym Asy'ari.....	45
2. Tujuan Pendidikan Islam Menurut KH Hasym Asy'ari.....	46
3. Pendidik dan Peserta Didik Menuru KH Hasym Asy'ari	47
C. Biografi singkat KH Ahmad Dahlan	50
D. Konsep Pemikiran Pendidikan Islam KH Ahmad Dahlan	55
1. Landasan Pendidikan Islam Menurut KH Ahmad Dahlan.....	55
2. Tujuan Pendidikan Islam Menurut KH Ahmad Dahlan.....	58
3. Pendidik dan Peserta didik menuru KH Ahmad Dahlan	59

BAB IV TEMUAN MASALAH..... 64

BAB V PEMBAHASAN 69

BAB VI PENUTUP	83
A. Kesimpulan.....	83
B. Saran	84
DAFTAR PUSTAKA	85
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

ABSTRAK

Rusdiyanto. Analisis Komparasi Pemikiran Pendidikan K.H Hasyim Asy'ari Dan KH Ahmad Dahlan. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim (UIN-MALIKI) Malang, Dr. H. Farid Hasym, M. Ag.

Kata kunci: Analisis Komparasi, Pemikiran K.H Hasyim Asy'ari dan KH Ahmad Dahlan.

Mempelajari pemikiran tokoh merupakan hal yang harus dilakukan lebih-lebih tokoh tersebut memang mempunyai pemikiran yang jernih. Seperti KH Hasyim Asy'ari dan KH Ahmad Dahlan yang berjasa terhadap dunia pendidikan di Indonesia khususnya pendidikan Islam. Beliau adalah tokoh pembaharu dalam dunia pendidikan Islam seperti kita ketahui pada waktu itu bangsa Indonesia masih dijajah oleh bangsa belanda, sehingga semua kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah belanda merugikan harkat dan martabat sebagai bangsa. Melalui pemikiran pendidikan beliau rakyat Indonesia sadar akan kejahatan yang dilakukan oleh bangsa belanda. Sehingga dimulailah konsep pendidikan Islam masing-masing dari beliau dengan melihat kondisi sosial yang ada.

Penelitian ini berbentuk analisis komparatif, bersifat deskriptif kualitatif. Data penelitian ini menggunakan sumber data primer, yaitu karya langsung K.H Hasyim Asy'ari adalah *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*. Sedangkan untuk KH Ahmad Dahlan memang tidak pernah mengarang sebuah tulisan yang berbentuk buku, tetapi banyak orang yang mengutarakan pemikiran KH Ahmad Dahlan salah satunya Hery Sucipto sebagai data primer dalam penelitian ini dengan judul *KH Ahmad Dahlan Sang Pendidik dan Pendiri Muhammadiyah*. Adapun data sekunder adalah buku-buku lain yang berkaitan dengan analisis komparasi pendidikan Islam pemikiran KH Hasyim Asy'ari dan KH Ahmad Dahlan.

Penelitian ini menganalisis komparasi tentang pemikiran pendidikan Islam yang mencakup landasan, tujuan serta pendidik dan peserta didik dengan melakukan studi kritis pada pendidikan Islam yang terjadi Indonesia saat ini.

Dari penelitian tersebut, terungkap bahwa kedua tokoh mempunyai konsep pemikiran pendidikan Islam tersendiri tentang landasan, tujuan, serta pendidik dan peserta didik. Dengan hasil. *Pertama*, Dalam landasan berfikir KH Hasyim Asy'ari menggunakan landasan historis, kultur, ilmiah rasional, sosiologis dalam semua tindakan khususnya pendidikan Islam, misalnya landasan historis sering menggunakan kaidah yang berbunyi: Mempertahankan tradisi lama yang baik, dan mengambil hal-hal baru yang baik pula sedangkan KH Ahmad Dahlan mempunyai pandangan sendiri tentang landasan pendidikan Islam, bahwa KH Ahmad Dahlan menggunakan landasan filosofis, menurut beliau paling tidak ada dua sisi tugas penciptaan manusia, yaitu sebagai 'abd Allah dan khalifah fi al-ardh. Dalam proses kejadiannya, manusia diberikan Allah al-ruh dan al-'aql. Untuk itu, media yang dapat mengembangkan potensi al-ruh untuk menalar penunjuk pelaksanaan ketundukan dan kepatuhan manusia kepada Khaliquya.

Kedua, Tujuan inti pemikiran pendidikan dalam pandangan Kyai Hasyim Asy'ari adalah beribadah kepada Allah. Hal itu karena dalam kitab *Adab al -Alim*

wa al- Muta'alim menyebutkan bagaimana nilai seorang pencari ilmu mengejawantahkan ilmunya dalam kehidupan kesehariannya dengan perilaku hidup tawakkal, wara', beramal dengan mengharap ridha Allah semata, bersyukur, dan sebagainya.

Sedangkan Menurut KH. Ahmad Dahlan, pendidikan Islam hendaknya diarahkan pada usaha membentuk manusia muslim yang berbudi pekerti luhur, alim dalam agama, luas pandangan dan paham masalah ilmu keduniaan, serta bersedia berjuang untuk kemajuan masyarakatnya sehingga tujuan pendidikan yang sempurna adalah melahirkan individu yang utuh, menguasai ilmu agama dan ilmu umum, material dan spritual serta untuk menjalani kehidupan dunia dan akhirat.

Ketiga, Pendidik dan Peserta didik KH Hasym Asy'ari mempunyai pandangan tentang etika pendidik dalam semua hal, pendidik senantiasa mendekatkan diri pada Allah dengan melakukan semua kewajiban yang diperintah oleh Allah dan selalu senantiasa menjalankan hal-hal yang disenangi oleh Nabi Muhammad SAW. Serta Tidak menggunakan ilmunya untuk meraih dunia, inilah yang harus kita refres lagi terhadap pendidik sekarang bahwa dalam mendidik tidak boleh mengutamakan untuk mengaharap imbalan dunia, seperti yang sering terjadi pada akhir-akhir ini;

Menurut Kyai Ahmad Dahlan, Hubungan guru-murid biasanya terkesan otoriter karena para Kyai memiliki otoritas ilmu yang dianggap sakral, sehingga murid tidak bisa mengembangkan daya kritisnya. Seharusnya pendidik mengembangkan sikap kritis, dialogis, menghargai potensi akal dan hati yang suci. Karena semuanya merupakan cara strategis bagi peserta didik mencapai pengetahuan yang tertinggi

Kyai Ahmad Dahlan menekankan pada peserta didik untuk mempunyai sikap kritis terhadap apa yang terjadi pada kondisi social yang ada, dengan sikap kritis itulah bisa menganalisis dengan tajam dalam melakukan pemetaan dinamika kehidupannya pada masa depan. Sebagai kunci meningkatnya kemajuan umat Islam dengan kembali pada Qur'an dan Hadist.

ABSTRACT

Rusdiyanto, The Comparative Analysis over Islam Education Thoughts from K.H. Hasyim Asy'ari and K.H. Ahmad Dahlan. Final Paper, Department of Islam Religion Education, Faculty of Tarbiyah, State Islam University of Maulana Malik Ibrahim (UIN-MALIKI) Malang, Dr. Farid Hasym, M.Ag.

Keywords: Comparison Analysis, The Thoughts from K.H. Hasyim Asy'ari and K.H. Ahmad Dahlan

Learning about the fruit of thoughts from national figures is important because it is a creation of bright reasoning. K.H. Hasyim Asy'ari and K.H. Ahmad Dahlan are such figures who have great merit for the education world of Indonesia, especially Islam education. Both are the reformist figures of Islam education world. Long ago, Indonesia is the colony of Holland and therefore, all policies are made by the government of Holland. It truly humiliates the dignity and prestige of nation. The idea of education expressed by K.H. Hasyim Asy'ari and K.H. Ahmad Dahlan allows Indonesian to realize the crime committed by Holland. It is then the beginning of Islam education by seeing the existing social condition.

Research is comparative analysis which is in the nature of qualitative descriptive. Data type is primary data and secondary data. One of primary data is the direct work by K.H. Hasyim Asy'ari entitled with *Adabul Al-Alim wa Al-Muta'allim*. Meanwhile, K.H. Ahmad Dahlan never creates a writing work in the form of book. However, some people express the thought of K.H. Ahmad Dahlan, among other is Hery Sucipto whose book entitled with *K.H. Ahmad Dahlan Sang Pendidik dan Pendiri Muhammadiyah* is also used as the primary data in this research. Secondary data are other books which are also useful for the comparison analysis of Islam education idea of K.H. Hasyim Asy'ari and K.H. Ahmad Dahlan.

Research analyses the comparison about the thoughts of Islam education which covers the base, the objective, the educator and the educated participant by implementing a critical study of Islam education in Indonesia.

It is then revealed that K.H. Hasyim Asy'ari and K.H. Ahmad Dahlan have the distinctive concept of Islam education thoughts in term of the base, the objective, the educator and the educated participant. The difference of both figures is explained as follows. *First*, for the base of his thought, K.H. Hasyim Asy'ari uses history, culture, national science, and sociology to become the perspectives of Islam education. For example, historical base expresses the norm "maintaining the good old tradition and taking the good new tradition". K.H. Ahmad Dahlan has his own base for Islam education because he uses philosophical base. For him, there is nothing but two duties of human creation, which are being abd Allah and khalifah fi al-ardh. Human is given by God with al-ruh and al-aql as media that will be useful to develop the al-ruh potential to understand the guide of human submission and obedience to their Khaliq.

Second, the essence of education thought in the perspective of K.H. Hasyim Asy'ari is praying to God. Based on the book of *Adabul Al-Alim wa Al-Muta'allim*, it is mentioned that the value of knowledge-seeker is measured from how to interpret their knowledge into the daily life into life behaviors of tawakkal, wara, good deed to expect God ridha, syukur and others.

According to K.H. Ahmad Dahlan, Islam education is designated to produce human Moslem with noble character, pious in religion, wide and great understanding of worldview, and willingness to struggle for the community progress in order to achieve the goal of perfect education, which is to deliver the intact individuals who are mastering religion, general knowledge, and material and spiritual teachings, and who are submitted to undergo the journey of world and beyond.

Third, the educator and the educated participant of K.H. Hasyim Asy'ari have underscored the importance of the educator ethic. The educator is always attempting to close with God by carrying out all mandates required by God and always to respect anything committed by Prophet Muhammad SAW. The knowledge is not supposed to be used to get the world only. Therefore, it shall be refreshed for the educator that the education cannot be prioritized only for the world benefit.

According to K.H. Ahmad Dahlan, the relationship of teachers and students nowadays is seen more authoritarian because Kyai is considered as sacred authority of science such that students cannot develop their critical sense. Therefore, the educator shall develop a critical attitude, a dialog, and a respect for the potential of sacred mind and intelligence. All of these represent strategic ways for the educated participant to obtain the highest level of knowledge.

K.H. Ahmad Dahlan emphasizes that the educated participant shall have critical attitude against any social conditions because only this critical attitude can analyze the mapping of life dynamic in the future. A key for the progress of Moslem is by referring back to Qur'an and Hadist.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah Negara yang kaya akan sumber daya alam dan memiliki keberagaman Suku, Agama, Ras, Budaya dan Bahasa Daerah. Indonesia memiliki lebih dari 300 suku Bangsa. Dalam setiap suku bangsa terdapat kebudayaan yang berbeda-beda. Selain itu masing-masing suku Bangsa juga memiliki norma sosial yang mengikat masyarakat di dalamnya agar ta'at dan melakukan segala yang tertera didalamnya. Dan Negara Indonesia adalah Negara yang mayoritas penduduknya memeluk Agama Islam. Menurut sebuah perhitungan manusia Muslim Indonesia adalah jumlah pemeluk Agama Islam terbesar di Dunia. Jika dibanding dengan Negara-Negara Muslim lainnya, maka penduduk Muslim Indonesia dari segi jumlah tidak ada yang menandingi.

Pada zaman dahulu Masyarakat Indonesia rata-rata masih belum banyak yang menguasai tentang ilmu keIslaman sehingga waktu itu belajar pada ulama'-ulama' yang ada dengan menempuh jarak yang jauh, bahkan ada sebagian yang belajar sampai pada luar negeri untuk mendalami keIslaman tersebut seperti ke Negara Arab Saudi, Mesir dan Negara-Negara Timur Tengah lainnya. Sehingga tidak jarang setelah pulang para Ulama' tersebut menyebarluaskan ilmu yang diperoleh selama belajar terhadap guru-guru yang berbeda seperti KH Hasyim Asy'ary dan KH Ahmad Dahlan. Sehingga

sangat banyak sekali pengaruh dari kedua tokoh tersebut terhadap pendidikan Islam mulai dulu sampai terbentuknya pendidikan formal Islam seperti lembaga Madrasah Ma'arif dan aisyah sedangkan non formal pengajian di surau-surau, musolla, serta beliau juga melakukan dakwah Islamiah pada masyarakat majlis dzikir dan tahlilan.

Ada perbedaan pandangan dalam Pendidikan Islam dari kedua tokoh tersebut dikarenakan masing-masing dari beliau mempunyai landasan, pola pemikiran dan konsep tersendiri dalam memandang Pendidikan di Indonesia, sehingga tujuan dari keinginan beliau berbeda; KH Hasyim As'ary dalam pandangan tentang tujuan Pendidikan Islam memandang bahwa tujuan utama ilmu pengetahuan adalah mengamalkannya. Hal yang demikian yang dimaksudkan agar ilmu yang dimiliki menghasilkan manfaat sebagai bekal untuk kehidupan di Akhirat kelak.¹

Sedangkan KH Ahmad Dahlan dengan ide pembaharuannya untuk menyelamatkan umat Islam dari pola berfikir yang statis menuju pada pemikiran yang dinamis melalui pendidikan, dengan begitu tujuan Pendidikan Islam KH.Ahmad Dahlan menginginkan pengelolaan Pendidikan Islam secara modern dan profesional, sehingga pendidikan yang dilaksanakan mampu memenuhi kebutuhan peserta didik menghadapi

¹ Abuddin Nata. *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia*.(PT RAJAGrafindo Persada, Jakarta). Hal,338

dinamika zamannya. Untuk itu, Pendidikan Islam perlu membuka diri, inovatif, dan progresif.²

Untuk itu, penting sekali mererefres kembali dari kedua pemikiran tersebut terhadap problematika Pendidikan Islam saat ini, karena bagaimanapun kedua tokoh tersebut merupakan founding father pendidikan Islam Indonesia yang saat ini mengalami beberapa problem antara lain; *Pertama*; Arus globalisasi yang tidak bisa dibendung yang berakibat ledakan informasi teknologi, industrialisasi, globalisasi, dan liberalisasi. *Kedua*; hubungan pendidik dan peserta didik sudah semakin hilang etika kesopanannya, ketiga; idealisme pendidik yang mayoritas sudah pragmatis.

Di tambah dunia pendidikan juga dituntut untuk bersikap lebih realistis dan pragmatis dalam arti kata bisa memenuhi kebutuhan pasar: mensupply tenaga kerja yang siap pakai. Untuk tujuan ini, tidak sedikit sekolah dan institusi-institusi pendidikan yang banting stir, mengorbankan idealismenya, mengubur cita-cita luhurnya. Karena mereka khawatir jika mereka tidak mengikuti selera pasar, maka mereka harus siap ditinggal para “consumer”nya alias berpindah kepada lembaga pendidikan lain yang lebih menjanjikan. Hari ini, sekolah atau universitas yang baik dilihat dari tingkat keterserapan alumninya di pasar kerja: semakin banyak alumninya yang diterima bekerja, semakin tinggi rating dan kualitas lembaga pendidikan tersebut, sebaliknya semakin sedikit jebolannya bisa memasuki pasar kerja,

²Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis) (Jakarta: Ciputat Pers, 2002). hlm: 107

semakin rendah pulalah kredibilitasnya. Jadi kualitas sama dengan keterserapan alumninya ke dalam lapangan kerja.

Pada penelitian ini, akan banyak membahas problematika kontemporer pada dunia pendidikan Islam yang akan di analisis dari pemikiran dari dua tokoh supaya pendidikan Islam kedepan menjadi lebih baik lagi dengan sesuai harapan KH Ahmad Dahlan menghasilkan manusia muslim yang berbudi luhur, aliem dalam agama, luas pandangan dan paham masalah ilmu keduniaan, serta berjuang untuk kemajuan masyarakatnya³

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti mengambil penelitian berjudul ” ***ANALISIS KOMPARASI PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM KH HASYM ASY’ARI DAN KH AHMAD DAHLAN*** ” Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi, gagasan dan pemikiran para tokoh tentang pendidikan Islam.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dikemukakan di atas, maka perlu kiranya diberikan suatu rumusan masalah agar tidak terjadi penyimpangan dalam pembahasan penelitian. Adapun rumusan masalah yang akan dibahas adalah:

1. Bagaimanakah Pemikiran KH. Hasyim Asy’aridan KH. Ahmad Dahlan tentang landasan pendidikan Islam?

³ Abuddin Nata. *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia*. PT RAJAGrafindo Persada, Jakarta, Hal, 338

2. Bagaimanakah Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan tentang tujuan pendidikan Islam?
3. Bagaimanakah Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan tentang pendidik dan peserta didik dalam Islam?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dan KH Ahmad Dahlan tentang landasan pendidikan Islam
2. Mendeskripsikan pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dan KH Ahmad Dahlan tentang tujuan pendidikan Islam
3. Mendeskripsikan pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dan KH Ahmad Dahlan tentang pendidik dan peserta didik dalam pendidikan Islam

Sesuai dengan rumusan masalah yang sudah tertulis diatas, maka tujuan penelitian yang diharapkan adalah sebagai berikut:

D. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, Peneliti membatasi kajiannya dengan mengkaji tentang pendidikan Islam dalam perspektif KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari untuk melakukan studi kritis terhadap pendidikan Islam saat ini

E. Definisi Istilah

Untuk mempermudah pemahaman dan kejelasan tentang arah penulisan skripsi ini, maka penulis memaparkan definisi yang tertera dalam judul.

Dalam Kamus Ilmiah Populer disebutkan bahwa Komparasi adalah perbandingan,⁴ yakni penulis ingin mengetahui perbandingan konsep pemikiran pendidikan Islam K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy'ari. Sedangkan menurut Winarno Surahmad metode komparatif adalah meneliti faktor-faktor tertentu yang ada hubungannya dengan situasi yang diselidiki dan dibandingkan dengan faktor yang lain.⁵

Analisis komparasi adalah menganalisis data yang sudah ada berdasarkan perbandingan. Di sini nantinya penulis akan mengkaji pemikiran pendidikan Islam KH Hasyim Asy'ari dan KH Ahmad Dahlan kemudian mengadakan perbandingan antara kedua konsep tersebut sebagai pisau studi kritis terhadap pendidikan Islam Indonesia saat ini.

Selanjutnya tentang Pendidikan Islam, adalah usaha mengubah tingkah laku dalam kehidupan, baik individu atau bermasyarakat serta berinteraksi dengan alam sekitar melalui proses pendidikan berlandaskan Islam.

F. Metode Penelitian

a. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini merupakan penelitian tokoh. Maka, jenis penelitian yang

⁴Pius A Partanto, M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*. (Surabaya: Arloka, 1994), hlm.352.

⁵Winarno Suharmad, *Dasar Dan Tehnik Research Pengantar Metodologi Ilmiah*, Bandung: Tarsito, 1999, hlm. 135-136.

digunakan adalah penelitian kepustakaan atau library research, yaitu penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepustakaan), baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian dari penelitian terdahulu.⁶

Sesuai dengan apa yang sudah dikemukakan oleh M. Iqbal Hasan, bahwa skripsi ini adalah library research, dimana data yang dipakai dalam penulisan adalah bersumber dari literatur yang diambil dari dokumen atau buku-buku yang berhubungan dengan pemikiran kedua tokoh yang dikaji dalam skripsi ini. Dengan demikian, penulis akan dapat mendeskripsikan serta mampu membuat sebuah narasi yang panjang sesuai dengan acuan dalam penulisan.

Penulis menggunakan penelitian deskriptif kualitatif yang bersifat kepustakaan yang berkaitan dengan pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy'ari tentang pendidikan Islam dan pada skripsi ini sifatnya akan melakukan telaah kritis dari kedua tokoh tersebut terhadap temuan-temuan pada pendidikan Islam saat ini.

b. Data dan Sumber Data

Karena penelitian ini berbentuk library research, maka dalam mengumpulkan data menggunakan metode dokumentasi. Suharsimi menjelaskan bahwa metode dokumentasi adalah mencari data mengenai

⁶ M Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), hlm. 11. 54

hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen dan sebagainya.⁷

Jadi, yang dimaksud dengan data dan sumber adalah sebuah bahan yang digunakan peneliti dalam melengkapi penelitian yang dilakukannya, sehingga dapat menghasilkan penelitian atau karya ilmiah yang sesuai dengan prosedur penelitian dan dapat dikatakan sebagai karya ilmiah karena data yang diambil sudah valid dan akurat, serta dapat dipertanggungjawabkan.

Data yang dipakai dalam penelitian library reseach ini dapat dikelompokkan menjadi dua, yakni:

- a. Sumber Primer, Adalah berupa karya-karya yang ditulis langsung oleh penulisnya yang berhubungan dengan pendidikan Islam dalam pemikiran K.H Hasyim Asy'ari berupa buku-buku teks, dan karya ilmiah K.H Hasyim Asy'ari sebagai sumber primernya adalah buku karangan beliau dengan judul *Adab al-Alim wa al-Muta'allim Yang Diterjemahkan Menjadi Etika Belajar Dalam Pendidikan Islam*. Sedangkan untuk KH Ahmad Dahlan memang tidak pernah mengarang sebuah tulisan yang berbentuk buku, tetapi banyak orang yang mengutarakan pemikiran KH Ahmad Dahlan salah satunya Hery

⁷Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), cet. 12, hlm. 206.

Sucipto sebagai data primer dalam penelitian ini dengan judul *KH Ahmad Dahlan Sang Pendidik Dan Pendiri Muhammadiyah*.

- b. Sumber Sekunder, Adalah mencakup kepustakaan yang berwujud buku-buku penunjang, jurnal dan karya-karya ilmiah lainnya yang ditulis atau diterbitkan oleh studi selain bidang yang dikaji yang membantu penulis berkaitan dengan pemikiran yang dikaji. mencakup publikasi ilmiah yang dan buku-buku lain yang diterbitkan oleh studi selain bidang yang dikaji yang membantu penulis yang berkaitan dengan konsep bidang yang dikaji.

Data yang diperlukan dalam penelitian pustaka (*library research*) pada penulisan ini bersifat kualitatif tekstual dengan menggunakan pijakan terhadap *statemen* dan proporsi-proporsi ilmiah yang dikemukakan oleh K.H Hasyim Asy'ari dan KH Ahmad Dahlan terhadap pendidikan Islam

- c. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah atau prosedur yang sangat penting dalam sebuah penelitian, karena itu seorang peneliti harus teliti dan terampil dalam mengumpulkan data agar kemudian mendapatkan data yang valid. Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan dalam melakukan sebuah penelitian atau pembuatan karya ilmiah.

Selanjutnya, untuk mengetahui dan memperoleh data yang valid serta aktual, khususnya yang berkaitan dengan pembahasan skripsi

ini maka dipandang perlu kiranya peneliti menggunakan dan menerapkan beberapa teknik pengumpulan data yang sudah diatur dalam sistematika penulisan penelitian ataupun karya ilmiah. Agar kemudian penulisan ini dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan rasional sesuai dengan standar tulisan.

Adapun teknik pengumpulan data yang dimaksudkan dan dikehendaki adalah dengan menggunakan metode dokumentasi. Suharsimi Arikunto berpendapat bahwa: Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip buku, surat kabar, majalah, prasasti, metode cepat, legenda dan lain sebagainya⁸. tentang pendidikan Islam dalam pandangan KH. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy'ari. Maka dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mengumpulkan data-data yang ada baik melalui buku-buku, dokumen, majalah internet (web).
2. Menganalisa data-data tersebut sehingga peneliti bisa menyimpulkan tentang masalah yang diakaji.

Sebagaimana pemikiran M. Iqbal Hasan, studi dokumentasi adalah tehnik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada sebuah penelitian, namun melalui dokumen. Dokumen yang digunakan dapat

⁸Suharsimi Arikunto, Prosedur penelitian, Suatu pendekatan Praktik hal. 234

berupa buku harian, surat pribadi, laporan, notulen rapat, catatan khusus dalam pekerjaan sosial dan dokumen lainnya.⁹

Selanjutnya dalam rangka untuk menjawab persoalan-persoalan yang dihadapi dalam perjalanan penulisan ataupun pada saat penelitian sebagai rencana pemecahan masalah, maka penulis menggunakan metode pembahasan sebagai berikut:

a. Metode Analisis Deskriptif

Metode analisis deskriptif yaitu usaha untuk mengumpulkan dan menyusun suatu data, kemudian dilakukan analisis terhadap data tersebut.¹⁰ Pendapat tersebut diatas diperkuat oleh Lexy J. Moloeng, Analisis Data deskriptif tersebut adalah data yang dikumpulkan berupa kata-kata dan gambar bukan dalam bentuk angka-angka. Hal ini disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif, selain itu semua yang dikumpulkan kemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti.¹¹

Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut.

⁹*Ibid*, hlm. 87.

¹⁰Winarno Surachman. *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode, Teknik* (Bandung: Tarsita, 1990) hlm. 139.

¹¹Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja RosdaKarya, 2002) Cet. Ke-16, hlm. 6.

b. Content Analysis atau Analisis Isi

Menurut Weber, Content Analisis adalah metodologi yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang shohih dari sebuah dokumen. Menurut Hostli bahwa *Content Analysis* adalah teknik apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha untuk menemukan karakteristik pesan, dan dilakukan secara objektif dan sistematis.¹² M. Zainuddin menyatakan bahwa tehnik analisis isi untuk mendeskripsikan data secara objektif, sistematis dari isi komunikasi yang tampak. Dalam arti sebagai metodologi, analisis isi dipergunakan untuk menemukan karakteristik subjek, misalnya bagaimana corak pemikiran miskawaih, apakah dipengaruhi oleh lingkungan, pendidikan dan doktrin yang ada pada dirinya.¹³

Kajian ini di samping itu dengan cara analisis isi dapat dibandingkan antara satu buku dengan buku yang lain dalam bidang yang sama, baik berdasarkan perbedaan waktu penulisannya maupun mengenai kemampuan buku-buku tersebut dalam mencapai sasaran sebagai bahan yang disajikan kepada masyarakat atau sekelompok masyarakat tertentu. Kemudian data kualitatif tekstual yang diperoleh dikategorikan dengan memilah data tersebut. Sebagai syarat yang dikemukakan oleh Noeng Muhajir tentang *Content Analysis* yaitu,

¹²*Ibid.*, hlm 163

¹³M. Zainuddin, “Metode Belajar Al-Zarnuji dalam Kitab Ta’lim Muta’allim”, (Penelitian, Lemlit UIN Malang, 2007), hlm.11.

objektif, sistematis, dan general.¹⁴ Fokus penelitian deskriptif analitis adalah berusaha *mendesripsikan, membahas, dan mengkritik* gagasan primer yang selanjutnya dikonfrontasikan dengan gagasan primer yang lain dalam upaya melakukan studi yang berupa perbandingan, hubungan, dan pengembangan model.

Untuk mempermudah dalam penulisan skripsi ini, maka penulis sangat diperlukan metode dan pendekaran. Pendekatan penelitian penulis menggunakan kualitatif, dengan metode library riset, untuk pendekatan penulis menggunakan untuk menggunakan pendekatan-pendekatan yaitu:

- 1) *Induksi*, Metode induktif adalah berangkat dari fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa khusus dan kongkrit, kemudian digeneralisasikan menjadi kesimpulan yang bersifat umum.¹⁵
- 2) *Deduksi*, Metode deduksi adalah metode yang berangkat dari pengetahuan yang bersifat umum itu hendak menilai sesuatu kejadian yang sifatnya khusus.¹⁶
- 3) *Komparasi* Metode komparasi adalah meneliti faktor-faktor tertentu yang berhubungan dengan situasi atau fenomena yang diselidiki dan

¹⁴Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Surasin, 1996) edisi ke-III, Cet. Ke-7, hlm 69.

¹⁵ Sutrisno Hadi, *Metode Research I*, (Yogyakarta: Afsed, 1987), hlm 36

¹⁶*Ibid.*, hlm 42.

membandingkan satu faktor dengan yang lain, dan penyelidikan bersifat komparatif.¹⁷

c. Tahap-Tahap Penelitian

1. Tahapan Penelitian

Dalam proses penelitian ini ada beberapa tahap penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, diantaranya:

1) Tahap Pra Penelitian

Dalam tahap ini kegiatan yang dilakukan oleh peneliti yakni menyusun rancangan (proposal) penelitian selanjutnya mengumpulkan buku-buku dan semua bahan-bahan lain yang diperlukan untuk memperoleh data.

2) Tahap Pekerjaan Penelitian

Pada tahap yang kedua ini, peneliti membaca buku-buku atau bahan-bahan yang berkaitan lalu mencatat dan menuliskan data-data yang diperoleh dari sumber penelitian, lalu berusaha menyatukan sumber yang ada untuk dirancang sebelumnya, kegiatan terakhir pada tahap ini peneliti membuat analisis pembahasan tentang hal-hal yang berkaitan dengan focus penelitian yang merupakan jawaban dari rumusan masalah.

¹⁷Winarno Surachmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar Metode dan Teknik*, (Bandung:Tarsito, 1990). hlm 142.

3) Tahap Analisis Data

Pada tahap ini peneliti melakukan pengorganisasian data, lalu melakukan pemeriksaan keabsahan data , selanjutnya yang terakhir adalah penafsiran dan pemberian makna terhadap data yang diperoleh.

4) Penyusunan Laporan Penelitian Berdasarkan Data Yang Telah Diperoleh.

Dalam tahap ini yang merupakan tahap terakhir dari rangkaian tahap-tahap yang dilakukan dalam suatu penelitian dilakukan kegiatan penyusunan laporan penelitian, kemudian dikonsultasikan kepada dosen pembimbing, selanjutnya melakukan perbaikan-perbaikan sampai pada terselesaikannya penyusunan laporan.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan yang terdapat dibawah ini merupakan runtutan pembahasan yang akan disajikan dalam penulisan ini, adapun sistematika pembahasannya sebagaimana berikut:

BAB I Pendahuluan dalam pendahuluan ini dikemukakan berbagai gambaran singkat tentang sasaran dan tujuan sebagai tahap-tahap untuk mencapai tujuan dari keseluruhan tulisan ini. Pembahasan pada bab ini meliputi: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian,

Definisi dan Batasan Masalah, Metode Penelitian, dan Sistematika Pembahasan

BAB II Kajian Pustaka. Bab ini berisi a) Penelitian Terdahulu, b) kajian tentang pendidikan Islam Pendidikan yang memaparkan landasan, tujuan, ruang lingkup pendidikan Islam seperti pendidik, peserta didik, .

BAB III Komparasi konsep pemikiran K.H Hasyim Asy'ari dan KH Ahmad Dahlan. Pembahasan ini meliputi: a) Biografi; b) Konsep pendidikan Islam

BAB IV Pemaparan temuan masalah pendidikan Islam di Indonesia

BAB V Bab ini mencoba untuk menguraikan secara singkat, padat dan bersifat substansial tentang pembahasan pemikiran KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari tentang pendidikan Islam untuk melakukan studi kritis tentang pendidikan Islam di Indonesia

BAB VI Penutup yang menguraikan kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu pada kedua tokoh tersebut memang pernah diteliti oleh mahasiswa, khususnya mahasiswa UIN Malang sendiri. Penelitian tersebut yang membahas komparasi pemikiran tentang pendidikan Islam dan penelitian tersendiri dari spesifik fokus pada kedua tokoh tersebut.

Untuk pemikiran KH Ahmad Dahlan sendiri yang berjudul “*Konsep Pendidikan Islam Dalam Perspektif KH. Ahmad Dahlan*” yang diteliti oleh saudara Yuliavari Putri Mahasiswa UIN Malang pada Tahun 2009. Penelitian tersebut fokus pada konsep pemikiran pendidikan KH Ahmad Dahlan tentang tujuan pendidikan Islam, materi atau kurikulum pendidikan Islam, metode atau teknik pengajar serta relevansinya terhadap pendidikan Islam pada abad 21 ini.

Untuk KH Hasyim Asy’ari juga pernah diteliti oleh saudara Aris Nur Lailiyah yang berjudul “*Pemikiran Pendidikan Perempuan Menurut KH. Hasyim Asy’ari Pada Studi Analisis Perspektif Gender Dalam Kitab Ziyadah Al-Ta’liqat*” pada tahun 2011. Fokus penelitian ini meneliti pandangan Islam tentang gender dari pra kemerdekaan, kemerdekaan dalam berbagai karangan yang dikarang oleh KH Hasyim Asy’ari dengan berbagai landasan tentang gender.

Sedangkan untuk penggabungan peneliti menemukan skripsi terdahulu yang meneliti pemikiran K.H. Hasyim Asy’ari dan KH Ahmad

Dahlan yang diteliti oleh saudara Samsul Arifin Mahasiswa UIN Malang pada jurusan pendidikan agama Islam pada tahun 2010, yang mengkomparasikan dengan judul " *Komparasi Pemikiran Pendidikan Islam KH. Hasyim Asy'ari Dan KH Ahmad Dahlan*" yang didalamnya membahas tentang definisi, tujuan, bentuk dasar pendidikan Islam, metode pengajaran dan komponen, penilaian berdasarkan pemikiran K.H. Hasyim, kemudian mengkomparasikan dengan pemikiran KH Ahmad Dahlan.

Maka peneliti di sini bisa diartikan melanjutkan penelitian terdahulu yang pernah dilakukan untuk mengingatkan lagi tentang landasan, tujuan, posisi pendidik dan peserta didik menurut KH Hasym Asy'ari dan KH Ahmad Dahlan sehingga apabila ada temuan-temuan yang keluar dari pemikiran kedua tokoh tersebut dalam konteks pendidikan Indonesia saat ini bisa ada perbaikan, karena bagaimanapun kedua tokoh tersebut merupakan tokoh yang mempunyai andil besar terhadap awal desain pendidikan Islam Indonesia.

B. Pengertian Pendidikan Islam

Istilah pendidikan dalam bahasa Inggris disebut education, berasal dari bahasa Latin *educare* yang dapat diartikan sebagai pembimbingan keberlanjutan. Hal tersebut mencerminkan keberadaan pendidikan yang berlangsung dari generasi ke generasi sepanjang eksistensi kehidupan manusia. Pendidikan dimulai sejak bayi lahir, bahkan sejak masih dalam kandungan. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa keberadaan pendidikan melekat erat di dalam diri manusia sepanjang zaman.

Definisi di atas menggambarkan bahwa pada hakikatnya pendidikan dilaksanakan sebelum lahir. Sebelum dan sesudah lahir manusia dituntut untuk melaksanakan proses pendidikan. Banyak para ahli yang membahas definisi pendidikan. Ahmad Tafsir mendefinisikan pendidikan secara luas, yaitu: “pengembangan pribadi dalam semua aspeknya”. Definisi inilah yang kemudian lebih dikenal dengan istilah *tarbiyah*, dimana peserta didik bukan sekedar orang yang mampu berfikir, tetapi juga orang yang belum mencapai kedewasaan. Oleh karena itu tidak dapat diidentikkan dengan pengajaran.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dalam referensi yang lain disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan, baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan. Dengan demikian, definisi-definisi tersebut dapat diverbalisasikan dalam sebuah definisi yang komperhensif bahwa pendidikan adalah seluruh aktivitas secara sadar yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik terhadap semua aspek perkembangan kepribadian secara formal, informal maupun nonformal yang berjalan terus menerus untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Sedangkan pengertian pendidikan Islam. Menurut Athiyah al-Abrasy, pendidikan Islam adalah mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya, pola pikirnya teratur dengan rapi, perasaannya halus, profesional dalam bekerja dan manis tutur sapanya. Sedangkan Ahmad D. Marimba memberikan pengertian bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.

Sedangkan menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas, pendidikan adalah suatu proses penanaman sesuatu ke dalam diri manusia mengacu kepada metode dan sistem penanaman secara bertahap, dan kepada manusia penerima proses dan kandungan pendidikan tersebut.

Dari definisi dan pengertian itu ada tiga unsur yang membentuk pendidikan yaitu adanya proses, kandungan, dan penerima. Kemudian disimpulkan lebih lanjut yaitu "sesuatu yang secara bertahap ditanamkan ke dalam diri manusia".

Jadi definisi pendidikan Islam adalah, pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan ke dalam diri manusia, tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di alam tatanan penciptaan, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan tempat Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud dan kepribadian. Jadi pendidikan ini hanyalah untuk manusia saja.

Kembali kepada definisi pendidikan Islam yang menurut al-Attas diperuntukkan untuk manusia saja. menurutnya pendidikan Islam dimasukkan dalam at- Ta'dib, karena istilah ini paling tepat digunakan untuk menggambarkan pengertian pendidikan itu, sementara istilahtarbiyah terlalu luas karena Kemas Badaruddin, Filsafat Pendidikan Islam.

Pendidikan dalam istilah ini mencakup juga pendidikan kepada hewan. Menurut al-Attas Adabun berarti pengenalan dan pengakuan tentang hakikat bahwa pengetahuan dan wujud bersifat teratur secara hierarkis sesuai dengan beberapa tingkat dan tingkatan derajat mereka dan tentang tempat seseorang yang tepat dalam hubungannya dengan hakikat itu serta dengan kepastian dan potensi jasmaniah, intelektual, maupun rohaniah seseorang.

Dari pengertian al-Attas tersebut dibutuhkan pemahaman yang mendalam, arti dari pengertian itu adalah, "pengenalan" adalah menemukan tempat yang tepat sehubungan dengan apa yang dikenali, sedangkan "pengakuan" merupakan tindakan yang bertalian dengan pengenalan tadi. Pengenalan tanpa pengakuan adalah kecongkakan, dan pengakuan tanpa pengenalan adalah kejahilan belaka. Dengan kata lain ilmu dengan amal haruslah seiring. Ilmu tanpa amal maupun amal tanpa ilmu adalah kesia-siaan. Kemudian tempat yang tepat adalah kedudukan dan kondisinya dalam kehidupan sehubungan dengan dirinya, keluarga, kelompok, komunitas dan masyarakatnya, maksudnya dalam mengaktualisasikan dirinya harus berdasarkan kriteria al-Quran tentang ilmu, akal, dan kebaikan (ihsan) yang selanjutnya mesti bertindak sesuai dengan ilmu pengetahuan secara positif,

dipujikan serta terpuji.

Dalam pandangan al-Attas pendidikan Islam harus terlebih dahulu diberikan kepada manusia sebagai peserta didik, pendidikan tersebut berupa pengetahuan tentang manusia disusul dengan pengetahuan-pengetahuan lainnya.

Dengan demikian dia akan tahu jati dirinya dengan benar, tahu "dari mana dia, sedang dimana dia, dan mau kemana dia kelak". Jika ia tahu jati dirinya, maka ia akan selalu ingat dan sadar serta mampu dalam memposisikan dirinya, baik terhadap sesama makhluk, dan yang terlebih lagi kepada Allah SWT.

Ketiga realita yaitu, Manusia, Alam, dan Tuhan diakui keberadaannya, dengan Tuhan sebagai sumber dari segalanya (alam dan manusia). Tuhan dapat dipahami sebagaimana diinformasikan dalam al-Quran sebagai Rabb al-Alamin, dan Rabb al-Nass. Amrullah Ahmad menilai bahwa dalam definisi pendidikan al- Attas mengandung proses pengajaran seseorang dalam tatanan kosmis dan sosial yang akan mengantarkannya untuk menemukan fungsinya sebagai kholifah.

Peserta didik harus dibimbing untuk mengenali dan mengakui Allah sebagai Tuhannya, pencipta, pemilik, pengatur, pengawas, pendidik, pemberi ni'mat dan lain sebagainya. Pada gilirannya nanti lahirlah manusia-manusia 'abid yang penuh kesadaran, memiliki kemampuan intelektual maupun spiritualnya.

Dengan demikian, akan lahirlah berbagai pandangan hidup tauhid, baik rububiyah, uluhiyyah, maupun ubudiyyah, yang meyakini kesatuan penciptaan (unity of creation), kesatuan kemanusiaan (unity of mankind), kesatuan tuntunan hidup (unity of purpose of life), yang semua ini merupakan deriviasi dari kesatuan ketuhanan (unity of Godhead).

Menurut Imam Bawani definisi al-Attas tersebut terkesan abstrak dan filosofis sekali, sehingga mengabaikan unsur-unsur praktis yang justru dipandang sebagai suatu keharusan dalam dunia pendidikan dewasa ini, kendati ia tetap mengakui bobot dari definisi tersebut. Karena itulah ia perlu dijabarkan terlebih lanjut atau langsung dioperasionalisasikan oleh pakar-pakar pendidikan yang lainnya

Dengan demikian dapat dipahami bahwa pengertian pendidikan pendidikan al-Attas bersifat luas (global), peserta didik tidak hanya dibebani oleh pengajaran yang hanya digunakan untuk dirinya di dunia, melainkan ia dididik sebagai seseorang yang mampu mengamalkannya untuk dunianya dan akhiratnya.

Bila dicermati, beberapa pengertian pendidikan yang ada memiliki benang merah kesamaan pengertian dengan pengertian yang lain. Pengertian pendidikan yang dirumuskan oleh M. Athiyah memiliki titik persamaan dengan pengertian D. Marimba. Pengertian definisi ini hampir sama dengan apa yang didefinisikan oleh An-Nahlawi bahwa "pendidikan Islam adalah pengembangan pikiran manusia dan penataantingkah laku serta emosinya berdasarkan agama Islam, dengan maksud merealisasikan tujuan Islam di

dalam kehidupan individu dan masyarakat, yakni dalam seluruh lapangan kehidupan". Namun hanya saja apa yang dirumuskan oleh Al- ttas tersebut memang abstrak dan mengandung makna yang filosofis sekali, akan tetapi kesemuanya itu semakin menambah perbendaharaan kekayaan khazanah pendidikan Islam.¹⁸

C. Landasan-Landasan Pendidikan Dalam Perspektif Islam

1. Landasan Filsafat

Nilai filosofis yang kemudian di jadikan sebagai landasan/dasar filosofis pendidikan, memiliki makna bahwa kegiatan pendidikan itu harus bersumber pada pandangan hidup manusia yang mendasar. Jika pandangan hidup atau cara berfikir manusia yang paling mendasar itu bersumber dari nilai-nilai yang fundamental, maka muncul semacam pertanyaan dari mana asal muasal manusia itu ada dan dari mana pula sumber ilmu itu diperoleh. Pertanyaan semacam itu kemudian dijadikan sebagai cara berfikir manusia untuk menemukan jawaban selalui sebuah proses pendidikan. Jika pandangan hidup itu bersumber dari nilai-nilai ajaran agama (nilai-nilai teologis), maka visi dan misi pendidikan adalah untuk mememberdayakan manusia sebagai yang menjadikan agama sebagai pandangan hidupnya sehingga mengakui akan pentingnya sikap tunduk dan patuh kepada hukum-hukum Tuhan yang bersifat transcendental.

¹⁸ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Persepektif Islam*. (Bandung: PT Remaja Rosda karya), Hal. 24- 29

2. Landasan Historis

Nilai-nilai historis yang kemudian dijadikan sebagai landasan/dasar historis (sejarah) pendidikan, memiliki makna bahwa peristiwa kemanusiaan yang terjadi masa lampau penuh dengan informasi-informasi yang mengandung kejadian-kejadian, model-model, konsep-konsep, teori-teori, praktik-praktik, moral-moral, cita-cita, bentuk dan sebagainya. Informasi dari sebuah peristiwa masa lampau tersebut mengandung muatan nilai pendidikan yang dicontoh dan ditiru oleh generasi masa kini dan yang akan datang. Para tokoh pendidikan di masa lampau meninggalkan berbagai macam bentuk dan jenis model pendidikan yang dapat diwariskan dan dilanjutkan oleh generasi selanjutnya hingga sekarang. Sejarah penuh dengan muatan nilai-nilai positif, baik yang relevan maupun yang tidak relevan, dengan kehidupan generasi sekarang. Namun kedua nilai positif tersebut perlu dijadikan sebagai pijakan atau landasan dalam pelaksanaan pendidikan masa kini dan mendatang. Jika nilai-nilai positif tersebut masih dianggap relevan, maka perlu diteruskan, dan apabila nilai-nilai positif tersebut tidak relevan, maka perlu dijadikan sebagai acuan untuk bahan kajian dan pelajaran. Disamping itu, sejarah juga mengandung nilai-nilai yang negative, dan dalam hal ini cukup dijadikan sebagai pelajaran agar tidak diikuti oleh generasi masa kini dan yang akan datang.

3. Landasan Sosiologis Pendidikan

Pendidikan Nilai sosiologis yang kemudian dijadikan sebagai landasan dasar sosiologis pendidikan, memiliki makna bahwa pergaulan hidup atau interaksi social antar manusia yang harmonis, damai dan sejahtera merupakan cita-cita yang harus diperjuangkan oleh pendidikan. Menurut H.J Langeveld menjelaskan bahwa itu pada hakikatnya adalah makhluk social, yang berkecerendungan untuk melakukan interaksi dan komunikasi dengan orang lain. Untuk itu, visi dan misi pendidikan adalah menumbuhkan dan menggerakkan semangat manusia/peserta didik untuk berani bergaul dan bekerjasama dengan orang lain secara baik dan benar.

4. Landasan Psikologi

Nilai psikologi yang kemudian dijadikan sebagai landasan dasar psikologi pendidikan, mengandung arti bahwa kondisi kejiwaan manusia(peserta didik) sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan proses pendidikan. proses pendidikan harus mengacu pada karakteristik perkembangan peserta didik sesuai dengan tahapan-tahapan perkembangan pribadi manusia sebagaimana dijelaskan dalam ilmu psikologi, baik perkembangan fisik maupun intelektualnya.

5. Landasan Hukum

Kata landasan dalam hukum berarti melandasi atau mendasari atau titik tolak. Sementara itu kata hukum dapat dipandang sebagai aturan baku yang patut ditaati. Aturan baku yang sudah disahkan oleh pemerintah ini, bila dilanggar akan mendapatkan sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku

pula. Landasan hukum dapat diartikan peraturan baku sebagai tempat terpijak atau titik tolak dalam melaksanakan kegiatan – kegiatan tertentu, dalam hal ini kegiatan pendidikan.

- a. Pendidikan menurut Undang-Undang 1945 adalah merupakan hukum tertinggi di Indonesia. Pasal – pasal yang bertalian dengan pendidikan dalam Undang – Undang Dasar 1945 hanya 2 pasal, yaitu pasal 31 dan Pasal 32. Yang satu menceritakan tentang pendidikan dan yang satu menceritakan tentang kebudayaan. Pasal 31 Ayat 1 berbunyi: Tiap – tiap warga Negara berhak mendapatkan pengajaran. Dan ayat Pasal ini berbunyi: Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu system pengajar Pasal 32 pada Undang– Undang Dasar berbunyi: Pemerintah memajukan kebudayaan Nasional Indonesiaan Nasional, yang diatur dengan Undang – Undang.
- b. Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem pendidikan Nasional. Tidak semua pasal akan dibahas dalam buku ini. Yang dibahas adalah pasal – pasal penting terutama yang membutuhkan penjelasan lebih mendalam serta sebagai acuan untuk mengembangkan pendidikan. Pertama-tama adalah Pasal 1 Ayat 2 dan Ayat 5. Ayat 2 berbunyi sebagai berikut: Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap

terhadap tuntutan perubahan zaman.“Selanjutnya Pasal 1 Ayat 5 berbunyi: Tenaga Pendidik adalah anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan. Menurut ayat ini yang berhak menjadi tenaga kependidikan adalah setiap anggota masyarakat yang mengabdikan dirinya dalam penyelenggaraan pendidikan. Sedang yang dimaksud dengan Pendidik tertera dalam pasal 27 ayat 6, yang mengatakan bahwa Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.”

6. Landasan Ilmiah-Rasional Pendidikan

Nilai ilmiah-rasional yang kemudian dijadikan sebagai landasan/dasar ilmiah-rasional pendidikan menurut KH Tolhah Hasan, dapat dimaknai bahwa segala sesuatu yang dikaji dan dipecahkan melalui proses pendidikan hendaknya dikonstruksi berdasarkan hasil-hasil kajian dan penelitian ilmiah dan pengalaman empiric dari para ahli maupun praktisi pendidikan yang dapat dipertima dan dibenarkan oleh akal manusia, termasuk penemuan terhadap teknologi modern yang terkait dengan masalah pendidikan. Visi dan misi pendidikan dalam konteks ini berusaha menanamkan nilai-nilai ilmiah-rasional tersebut kepada peserta didik. Artinya, ranah pendidikan adalah ranah intelektual disamping ranah

yang lain, yang berusaha mencerdaskan manusia dari aspek intelektualitasnya. Oleh karena itu pendidikan harus dikelola secara professional yang ilmiah, dan atau ilmiah yang rasional professional.

7. Nilai-Nilai Islam Sebagai Landasan Pendidikan

Mengingat begitu pentingnya aspek pendidikan terhadap manusia, maka perlu kiranya dalam setiap usaha pendidikan selayaknya dilandasi oleh nilai-nilai yang bersifat ideal (ideal core values) dan berlaku universal. Dasar nilai-nilai ideal itu haruslah merupakan sumber kebenaran dan kekuatan yang dapat mengantarkan kepada aktivitas yang di cita-citakan. Nilai yang terkandung didalamnya haruslah bersifat universal dan dapat di konsumsi untuk seluruh aspek kehidupan manusia serta merupakan standart nilai yang dapat mengevaluasi kegiatan yang berjalan. menurut Muhaimin dan Abdul Mujib Dalam perspektif Islam, pandangan hidup yang mendasari seluruh proses pendidikan Islam adalah pandangan hidup yang Islami, yang merupakan nilai-nilai luhur bersifat transcendental, eternal dan universal.

Menurut Hasan Langgulung, ada lima sumber nilai yang di akui dalam Islam, yaitu al-Qur'an dan Sunnah Nabi sebagai sumber pokok, kemudian qiyas, kemaslahatan umum yang tidak bertentangan dengan nash, ijma' ulama' dan ahli piker Islami yang sesuai dengan sumber dasar al-qur'an dan sunna Nabi merupakan sumber nilai islam yang utama. Sebagai sumber asal, al-qur'an memiliki prinsip-prinsip yang masih bersifat global (ijmali), sehingga dalam proses pelaksanaan pendidikan

terbuka adanya ijtihad dengan tetap berpegang pada nilai-nilai dan prinsip-prinsip dasar al-qur'an dan sunnah nabi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sumber nilai yang menjadi dasar pendidikan Islam adalah al-Qur'an dan Sunnah Nabi yang dapat dikembangkan dengan ijtihad, al-maslahah al-mursalah, istihsan, dan qiyas¹⁹.

D. Tujuan Pendidikan Islam

Sebelum membahas tujuan, ada baiknya bila kita fahami apa tujuan. Tujuan adalah sesuatu hal ideal yang menjadi idaman untuk diwujudkan, dalam tujuan pendidikan suasana ideal tersebut akan tergambar dari tujuan akhir yang biasanya dirumuskan secara padat dan singkat, matang, integritas dan sempurna.

Di antara tujuan pendidikan Islam adalah membantu dan menolong manusia untuk menjadi manusia yang baik dan kaffah, insan kamil dengan pola taqwa (utuh rohani dan jasmani, hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena taqwanya kepada Tuhan Yang Maha Esa). Sedangkan baiknya seseorang akan ditentukan oleh filosofinya (pandangan hidup), artinya apabila filosofinya agama, maka akan membantu manusia menjadi seseorang yang baik menurut agama.

Menurut Abdul Fatah Jalal, tujuan umum pendidikan Islam ialah terwujudnya manusia sebagai hamba Allah. Jadi menurut Islam, pendidikan

¹⁹ Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*. UIN-Malang Press. Malang, 2008. Hal,30-37

haruslah menjadikan seluruh manusia yang menghambakan kepada Allah. Yang dimaksud menghambakan diri ialah beribadah kepada Allah.

Islam menghendaki agar manusia di didik supaya ia mampu merealisasikan tujuan hidupnya sebagaimana yang telah digariskan oleh Allah. Tujuan hidup manusia itu menurut Allah ialah beribadah kepada Allah. Seperti dalam Surat a Dzariyat ayat 56 :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

*“ Dan Aku menciptakan Jin dan Manusia kecuali supaya mereka beribadah kepada-Ku ”.*²⁰

Jalal menyatakan bahwa sebagian orang mengira ibadah itu terbatas pada menunaikan shalat, shaum pada bulan Ramadhan, mengeluarkan zakat, ibadah Haji, serta mengucapkan syahadat. Tetapi sebenarnya ibadah itu mencakup semua amal, pikiran, dan perasaan yang dihadapkan (atau disandarkan) kepada Allah. Aspek ibadah merupakan kewajiban orang Islam untuk mempelajarinya agar ia dapat mengamalkannya dengan cara yang benar.

Ibadah ialah jalan hidup yang mencakup seluruh aspek kehidupan serta segala yang dilakukan manusia berupa perkataan, perbuatan, perasaan, pemikiran yang disangkutkan dengan Allah.

Menurut al Syaibani, tujuan pendidikan Islam adalah :

- a. Tujuan yang berkaitan dengan individu, mencakup perubahan yang berupa pengetahuan, tingkah laku masyarakat, tingkah laku

²⁰ Al-Qur'an Dan Terjemahannya. (Semarang: Penerbit Cv As-Syifa'. 1999)

jasmani dan rohani dan kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki untuk hidup di dunia dan di akhirat.

- b. Tujuan yang berkaitan dengan masyarakat, mencakup tingkah laku masyarakat, tingkah laku individu dalam masyarakat, perubahan kehidupan masyarakat, memperkaya pengalaman masyarakat.
- c. Tujuan profesional yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, sebagai seni, sebagai profesi, dan sebagai kegiatan masyarakat.

Menurut Al-Abrasyi, merinci tujuan akhir pendidikan Islam menjadi

- a. Pembinaan akhlak.
- b. Menyiapkan anak didik untuk hidup di Dunia dan Akhirat.
- c. Penguasaan ilmu.
- d. Keterampilan bekerja dalam masyarakat.

Menurut Asma Hasan Fahmi, tujuan akhir pendidikan Islam dapat diperinci menjadi :

- a. Tujuan keagamaan.
- b. Tujuan pengembangan akal dan akhlak
- c. Tujuan pengajaran kebudayaan
- d. Tujuan pembicaraan kepribadian.

Menurut Munir Mursi, tujuan pendidikan Islam menjadi :

- a. Bahagia di dunia dan akhirat.

- b. menghambakan diri kepada Allah.
- c. Memperkuat ikatan keIslaman dan melayani kepentingan masyarakat Islam.
- d. Akhlak mulia.²¹

E. Pendidik Dalam Perspektif Islam

Dari segi bahasa seperti yang di kutip Abudin Nata dari W.J.S Poerwadarminta pengertian pendidik adalah orang yang mendidik. Pengertian ini memberikan kesan bahwa pendidik adalah orang yang melakukan kegiatan dalam bidang mendidik.

Dari segi bahasa pendidik dikatakan sebagai orang yang mendidik maka dalam arti luas dapat dikatakan bahwa pendidik adalah semua orang atau siapa saja yang berusaha dan memberikan pengaruh terhadap pembinaan orang lain (peserta didik) agar tumbuh dan berkembang potensinya menuju kesempurnaan. Wiji Suwarno menjelaskan bahwa pendidik adalah orang yang dengan sengaja mempengaruhi orang lain (peserta didik) untuk mencapai tingkat kesempurnaan (kemanusiaan) yang lebih tinggi. Status pendidik dalam model ini bisa di emban oleh siapa saja di mana saja dan kapan saja²².

Sedangkan dalam perspektif Islam tentang pendidik. Kata “Pendidik” dalam literatur bahasa Arab yang sering di gunakan oleh umat Islam dalam melaksanakan kegiatan pendidikan, maka dapat di temukan beberapa istilah

²¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. PT Remaja Rosda Karya. Bandung Hal, 46-49

²² Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*. UIN-Malang Press. Malang, 2008. Hal, 68

yang disepadankan dengan kata pendidik tersebut, yang antara lain; *ustadz*, *mu'allim*, *murabbi*, *mudarris*, dan *mu'addib*.²³

Namun demikian, jika istilah “pendidikan” itu di ambil dari kata *tarbiyah*, yang memiliki arti menciptakan, memelihara, mengatur, mengurus, dan memperbaharui/memerbaiki, maka orang yang melaksanakan kegiatan pendidikan dalam arti yang tugasnya sebagai pencipta, pemelihara, pengatur, dan pemerbaharu disebut *murabby* atau *ta'lim*, maka istilah pendidikan diambil dari kata *ta'dib*, maka istilah pendidik disebut *mu'addib*.

Dalam literatur kependidikan Islam sebagaimana dijelaskan pada bab terdahulu bahwa yang paling populer digunakan dalam menyebut kata pendidikan adalah *terbiyah*. Oleh karena itu, kata pendidikan adalah identik dengan kata *murabby*. Seorang *murabby* ketika melaksanakan kegiatan pendidikan di lembaga-lembaga pendidikan, dalam arti berprofesi sebagai pendidik profesional, umumnya di panggil dengan sebutan *ustadz* (guru).

Menurut Muhaimin, kata *ustadz* biasa digunakan untuk memanggil seorang professor. Ini mengandung makna bahwa seorang pendidik (guru/*ustadz*) dituntut untuk komitmen terhadap profesionalisme adalah orang yang memiliki sikap dedikatif tinggi terhadap tugasnya, komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, selalu berusaha memperbaiki model atau cara kerjanya sesuai dengan zamannya.

Apabila dikaji lebih dalam, dalam literatur dalam kependidikan Islam sebagaimana dijelaskan oleh Muhaimin bahwa, seseorang yang memiliki

²³ Ibid hal. 84

tugas mendidik dalam arti pencipta, pemelihara, pengatur, pengurus, dan memperbaharui (memerbaiki) kondisi peserta didik agar berkembang potensinya, disebut “*murabby*”. Orang yang memiliki pekerjaan sebagai memiliki tugas dan kompetensi yang melekat pada dirinya antara lain:

1. Sebagai *Mu'allim*, artinya bahwa seorang pendidik itu adalah orang yang berilmu (memiliki ilmu) pengetahuan luas, dan mampu menjelaskan/mengajarkan/mentrasfer ilmu tersebut kepada peserta didik, sehingga peserta didik bisa mengamalkannya dalam kehidupan.
2. Sebagai “*mu'addib*”, artinya apabila kata *mu'addib* sebagai isim fa'il dari kata “*addaba-yuaddibu-ta'diban*” yang berarti mendisiplinkan atau menanamkan sopan santun. Maka seorang *mu'addib* adalah seseorang yang memiliki kedisiplinan kerja yang di landasi dengan etika, moral dan sikap yang santun serta mampu menanamkannya kepada peserta didik melalui contoh untuk di tiru oleh peserta didik.
3. Sebagai *mudarris*, artinya orang yang memiliki tingkat kecerdasan intelektual lebih, menghapus kebodohan/ketidaktahuan peserta didik dengan cara melatih intelektualnya melalui proses pembelajaran sehingga peserta didik memiliki kecerdasan intelektual dan ketrampilan.
4. Seorang *mursyid*, artinya orang yang memiliki kedalaman spiritual atau memiliki tingkat penghayatan yang mendalam terhadap nilai-nilai keagamaan, memiliki ketaatan dalam ibadah, serta berakhlak mulia.

Kemudian berusaha untuk memengaruhi peserta didik agar mengikuti jejak kepribadiannya melalui kegiatan pendidikan.²⁴

Dalam perspektif Islam, setiap umat Islam wajib mendawakan/menyampaikan/menginformasikan ajaran agama Islam kepada siapa saja. Hal ini mengandung arti bahwa Islam adalah agama dakwah yang wajib disampaikan oleh pemeluknya kepada semua manusia, dengan cara mengajak, menyusuh, menyampaikan, memerintah dan lain sebagainya, seperti tercantum dalam QS. Al-Nahl:125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ

أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۖ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”²⁵

Dalam Hadist Nabi juga disebutkan sebagaimana diriwayatkan oleh bukhari yang artinya, “ sampaikan ajaran diriku walaupun hanya satu ayat”. Berdasarkan ayat dan hadist Nabi tersebut pada halikatnya dapat dipahami bahwa menyampaikan ajaran Islam kepada semua orang melalui proses pendidikan nampaknya lebih efektif, karena didalamnya terdapat subyek yang jelas, yakni pendidik dan peserta didik. Pendidik (penyampai ajaran Islam)

²⁴ Ibid. hal 85-86

²⁵ Al-Qur'an Dan Terjemahannya. (Semarang: Penerbit Cv As-Syifa'. 1999)

dalam konteks ini bisa berlaku untuk siapa saja, dengan catatan yang bersangkutan memiliki pengetahuan dan pemahaman lebih terhadap ajaran Islam, serta mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, kemudian bersedia menyampaikan (mengajarkan) atau menularkan kepada orang lain.

Dalam Islam, yang dijadikan figur seorang pendidik adalah Nabi Muhammad Saw sebagai manusia atau pendidik dengan kompetensi yang ideal. Kompetensi yang dimiliki Nabi Muhammad dapat dipetakan menjadi tiga hal. *Pertama*, kompetensi personal, dengan indikator: *shiddiq* (jujur), *amanah*, (dapat dipercaya) *tabligh*, (menyampaikan wahyu) *fathanah* (cerdas). *Kedua*, kompetensi social dengan indikator; melaksanakan peperangan dengan mengentaskan manusia dari kezaliman, pemerataan ekonomi melalui sedekah/zakat/infaq, menjalin komunikasi dan kerjasama dengan siapa saja, kapan saja termasuk dengan umat pemeluk agama lain. *Ketiga*, kompetensi professional dengan indikator antara lain; mampu memahami ajaran Islam secara utuh sebagaimana yang dikehendaki Allah swt memahami karakteristik umatnya, mampu merencanakan dakwah/pendidikan yang matang, mampu mendidik umatnya dengan menggunakan metodologi yang tepat.²⁶

F. Peserta Didik Dalam Perspektif Islam

Istilah peserta didik jika dimaknai sebagai orang (anak) yang sedang mengikuti proses kegiatan pendidika atau proses belajar-mengajar untuk menumbuh-kembangkan potensinya. Maka dalam literatur bahasa Arab yang

²⁶ Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*. UIN-Malang Press. Malang, 2008. Hal, 91

sering digunakan oleh para tokoh pendidikan dalam Islam, antara lain ditemukan dengan nama ; *daaris, muriid*.

Pertama; *Daaris*, adalah orang yang sedang berusaha belajar melatih intelektualnya melalui proses pembelajaran sehingga memiliki kecerdasan intelektual dan ketrampilan. Pelatihan intelektual tersebut dibina oleh seorang mudarris.

Kedua; *Muriid*, orang yang sedang berusaha belajar untuk mendalami ilmu agama dari seorang mursyid melalui kegiatan pendidikan, sehingga memiliki pengetahuan, pemahaman dan penghayatan spiritual yang mendalam terhadap nilai-nilai keagamaan, memiliki ketaatan dalam menjalankan ibadah, serta berakhlak mulia.

Dari kedua istilah tersebut sebenarnya sinonim dengan kata peserta didik. artinya, orang yang sedang menempuh pendidikan untuk mendapatkan bimbingan, layanan, pembinaan, dan pelatihan dari seorang pendidik melalui kegiatan pembelajaran sehingga memiliki ilmu, sikap, dan perilaku yang sesuai dengan tujuan pendidikan.

Dalam perspektif pendidikan Islam, peserta didik merupakan orang yang belum dewasa secara sempurna dan memiliki sejumlah potensi (kemampuan) dasar yang perlu dikembangkan. Disini, peserta didik merupakan makhluk Allah yang memiliki fitrah jasmani maupun rohani yang belum mencapai taraf kematangan baik bentuk, ukuran, maupun perimbangan pada bagian-bagian lainnya. Dari segi rohaninya, ia memiliki bakat, memiliki kehendak, perasaan, dan pikiran yang dinamis dan perlu dikembangkan.

Secara kodrati, anak memerlukan pendidikan atau bimbingan dari orang dewasa. Dasar kodrati ini dapat dimengerti dari kebutuhan-kebutuhan dasar yang dimiliki anak yang hidup didunia ini. Sebagaimana Hadist Nabi, yang artinya “tidaklah seorang yang dilahirkan melainkan menurut fitrahnya, maka kedua orang tuanyalah yang me-yahudikannya atau me-Nasranikannya. Sebagaimana halnya binatang yang dilahirkan dengan sempurna, apakah kamu lihat binatang itu tiada berhidung dan bertelinga? Kemudian Abi Hurairah berkata, apabila kau mau bacalah, alazimilah fitra-Nya. Tiada pengantian terhadap ciptaan Allah. Itulah agama yang lurus. “(H.R Muslim). Disamping itu dalam Al-Qur’an surat an-Nahl ayat 78, juga dijelaskan:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ

السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

*“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”.*²⁷

Dari hadist dan ayat di atas dapat disimpulkan bahwa untuk menentukan status *manusia* sebagaimana mestinya adalah melalui proses pendidikan. agar pelaksanaan proses pendidikan Islam dapat mencapai tujuan yang di inginkannya, maka setiap peserta didik hendaknya senantiasa menyadari tugas dan kewajibannya. Menurut Asma Hasan Fahmi yang

²⁷ Al-Qur’an Dan Terjemahannya. (Semarang: Penerbit Cv As-Syifa’. 1999)

dikutip oleh Nizar dan Rasydun, diantara tugas dan kewajiban yang perlu dipenuhi peserta didik adalah

- a) Peserta didik hendaknya senantiasa membersihkan hatinya sebelum menuntut ilmu. Hal ini disebabkan karena belajar adalah ibadah dan tidak sah ibadah kecuali dengan hati yang bersih.
- b) Tujuan belajar hendaknya ditujukan untuk menghiiasi ruh dengan berbagai sifat keutamaan.
- c) Memiliki kemauan yang kuat untuk mencari dan menuntut ilmu diberbagai tempat.
- d) Setiap peserta didik wajib menghormati pendidiknya
- e) Peserta didik hendaknya belajar secara sungguh-sungguh dan tabah dalam belajar

Selain itu sebagaimana menurut Al-Ghozali yang dikutip dari Hasan Sulaiman oleh Nizar dan Rasyidun merumuskan 20 sifat yang patut dan harus dimiliki peserta didik

- a. Belajar dengan niat ibadah dalam rangka *taqarrub* kepada Allah. Konsekuensi dari sifat ini, peserta didik akan senantiasa mensucikan diri dengan *akhlak al-karimah* (akhlak yang mulia) dalam kehidupan sehari-harinya, serta berupaya meninggalkan watak dan akhlak yang rendah
- b. Mengurangi kecenderungan pada kehidupan dunia dibanding ukhrawi atau sebaliknya. Sifat yang ideal adalah menjadikan kedua dimensi

kehidupan (dunia-akhirat) sebagai alat yang integral untuk melaksanakan amanat-Nya baik secara vertical maupun horizontal.

- c. Bersifat *tawadhu'* (rendah hati)
- d. Menjaga pikiran dari berbagai pertentangan yang timbul dari berbagai aliran. Dengan pendekatan ini, peserta didik akan melihat berbagai pertentangan dan perbedaan pendapat sebagai sebuah dinamika yang bermanfaat untuk menumbuhkan wacana intelektual, bukan arena saling manuding dan menganggap diri paling benar.
- e. Mempelajari ilmu-ilmu yang terpuji, baik ilmu umum maupun agama
- f. Belajar secara bertahap atau berjenjang dengan memulai pelajaran yang mudah (konkrit) menuju pelajaran yang sulit (abstrak); atau dari ilmu yang *fardhu 'ain* menuju keilmu *fardhu kifayah*
- g. Mempelajari suatu ilmu sampai tuntas untuk kemudian beralih pada ilmu lainnya. Dengan cara ini, peserta didik akan memiliki spesifikasi ilmu pengetahuan secara mendalam.
- h. Memahami nilai-nilai ilmiah atau ilmu pengetahuan yang dipelajari.
- i. Memprioritaskan ilmu diniyah sebelum memasukkan ilmu duniawi.
- j. Mengenal nilai-nilai pragmatis untuk ilmu pengetahuan, yaitu ilmu pengetahuan yang dapat bermanfaat, membahagiakan, mensejahterakan, serta member keselamatan hidup dunia dan akhirat, baik untuk dirinya maupun manusia pada umumnya.²⁸

²⁸Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*. UIN-Malang Press. Malang, 2008. Hal, 101-106

G. Ruang Lingkup Pendidikan Islam

Ruang lingkup Pendidikan Islam memiliki cakupan yang cukup luas karena banyak sekali yang terlibat dalam proses pendidikan Islam baik secara langsung maupun tidak langsung. Ruang lingkup Pendidikan Islam secara garis besar meliputi :

1. Pendidik Dan Perbuatan Mendidik

Para pendidik adalah guru, ustadz, ulama, ayah, Ibu serta siapa saja yang memfungsikan dirinya untuk mendidik. Sedangkan perbuatan mendidik artinya adalah : perbuatan memberikan teladan, perbuatan memberi pemahaman dan perbuatan mengarahkan dan menuntun kearah yang dijadikan tujuan dalam pendidikan Islam. Perbuatan mendidik adalah seluruh kegiatan, tindakan atau perbuatan serta sikap yang dilakukan pendidik sewaktu menghadapi atau mengasuh anak didik.

2. Anak Didik Dan Materi Pendidikan Islam(Maddatut Tarbiyah)

Anak didik adalah objek para pendidik dalam melaksanakan tindakan yang bersifat mendidik. Sedangkan materi pendidikan Islam yaitu bahan-bahan atau pengalaman-pengalaman belajar ilmu agama Islam yang disusun sedemikian rupa untuk disajikan atau disampaikan kepada anak didik

3. Metode Pendidikan Islam (Tariqatut Tarbiyah)

Yaitu strategi yang relevan yang dilakukan pendidik untuk menyampaikan materi pendidikan Islam kepada anak didik. Metode berfungsi mengolah menyusun, dan menyajikan materi dalam

pendidikan Islam agar materi pendidikan Islam tersebut dapat dengan mudah diterima dan dimiliki oleh anak didik.

4. Evaluasi Pendidikan

Yaitu suatu sistem penilaian yang diterapkan pada anak didik, untuk mengetahui keberhasilan pendidikan yang dilaksanakan.

Sasaran evaluasi pendidikan Islam secara garis besar meliputi:

- a) Sikap dan pengalaman pribadinya, hubungan dengan Tuhan
- b) Sikap dan pengalaman dirinya, hubungannya dengan masyarakat
- c) Sikap dan pengalaman kehidupannya, hubungannya dengan alam sekitar
- d) Sikap dan pengalaman terhadap dirinya sendiri selaku hamba Allah dan selaku anggota masyarakat, serta selaku khalifah di muka bumi

5. Alat-Alat Pendidikan

Alat-alat pendidikan yaitu semua alat yang digunakan selama melaksanakan pendidikan Islam agar tujuan pendidikan Islam tercapai.

6. Lingkungan Pendidikan

Yang dimaksud dengan lingkungan pendidikan Islam di sini ialah keadaan-keadaan yang ikut berpengaruh dalam pelaksanaan serta hasil pendidikan Islam. Lingkungan pendidikan sangat besar pengaruhnya dalam membentuk kepribadian anak didik, olehnya itu

hendaklah diupayakan agar lingkungan belajar senantiasa tercipta sehingga mendorong anak didik untuk lebih giat belajar²⁹.

²⁹ Mbah Duan@gmail.com.All rights reserved. Powered by Blogger hari minggu tgl 10 maret 2013. Jam 10.00

BAB III

PEMAPARAN DATA

A. Biografi Tokoh

1. Biografi K.H. Hasyim Asy'ari

Kehidupan K.H. Hasyim Asy'sri dapat digambarkan dengan kata-kata sederhana, "Dari pesantren kembali ke pesantren". Mengadopsi dari definisi demokrasi "dari rakyat oleh rakyat dan untuk rakyat". Ia dibesarkan di lingkungan pesantren. Kemudian selama tujuh tahun di Mekkah melakukan ibadah haji dan belajar di lingkungan seperti pesantren yaitu Masjid al-Haram dan Masjid al-Nabawi, dia kembali ke Nusantara untuk mendirikan pesantren sendiri dan menghabiskan sebagian besar waktunya mengajar para santri di pesantren.

Diberi nama Muhammad Hasyim oleh orang tuanya, beliau lahir dari keluarga elite Kyai Jawa pada 24 Dzul Qo'dah 1287/ 14 Februari 1871 di desa Gedang, sekitar dua kilometer sebelah Timur Jombang, KH.M. Hasym Asy'ari adalah putra ketiga dari sebelas bersaudara. Nama lengkap beliau adalah Muhammad Hasyim Asy'sri bin Abdul Wahid bin Abdul Halim, yang mempunyai gelar pangeran Bona, bin Abdul Rahman, yang dikenal sebagai Jaka Tingkir Sultan Hadiwijoyo, bin Abdullah bin Abdul Aziz bin Abdul Fatih bin Maulana Ishaq, dari Raden 'Ain al-Yaqin yang disebut dengan Sunan Giri. Sedangkan menurut Akarhanaf menyebutkan didalam bukunya bahwa garis silsilah dari ibu adalah sebagai berikut:

Muhammad Hasyim Asy'ari bin Halimah binti Layyinah binti Sichah bin Abdul Jabbar bin Ahmad bin

Pangeran Sambo bin. Pangeran Benawa bin Jaka Tingkir (Mas Karebet) bin Prabu Brawijaya VII (Lembu Peteng), Raja Majapahit Terakhir bin Prabu Brawijaya VI.³¹

Dalam keilmuan, beliau mendapatkan pendidikan dari ayahnya sendiri ia menjelajah menuntut ilmu ke berbagai pondok pesantren, terutama di Jawa, yang meliputi Shona, Siwalan Buduran, Langitan Tuban, Demangan Bangkalan, dan Sidoarjo. Setelah lama menimba ilmu di pondok pesantren Sidoarjo, ternyata KH. Hasyim Asy'ari merasa terkesan untuk terus melanjutkan studinya. Ia berguru kepada KH. Ya'kub yang merupakan Kyai di pesantren tersebut. Kyai Ya'kub lambat laun merasakan kebaikan dan ketulusan Hasyim Asy'ari dalam perilaku kesehariannya, sehingga kemudian ia menjodohkannya dengan puterinya, Khadijah. Tepat pada usia 21 tahun, tahun 1892, Hasyim Asy'ari melangsungkan pernikahan dengan putri KH. Ya'kub tersebut.

Setelah menikah, KH. Hasyim Asy'ari bersama istrinya juga mendapat hadiah berupa lain dari mertuanya yaitu berupa naik haji bersama istrinya di Makkah. Di sinilah beliau juga belajar kembali. Beliau belajar ilmu hadist pada ulama' kondang Syekh Ahmad Khatib Minangkabau. Menurut Abdul Karim gurunya tidak hanya itu, tapi juga Syekh al-'Allamah Abdul Hamid al-Darustany dan Syekh Muhammad Syu'aib.

³¹Lathiful Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama: Biografi K.H. Hasyim Asy'ari*, (Yogyakarta: Lkis, 2001), hlm. 14-15.

Pada 1893 beliau berangkat haji untuk kedua kalinya. Kali ini bersama adiknya anis. Sejak saat itu beliau menetap di makkah dan belajar kembali. Kali ini guru beliau adalah Mahfud al-Tamrmasy, Syekh Ahmad Amin al-Attas, Sayyid Sulthan Bin Hasym, Sayyid Ahmad Zawawy, Syekh Ibrahim Arab, Syekh Said Yamani, Sayyid Huesiani Al-Habsy, Sayyid Bakar Syatha, Syekh Rahmatullah, Sayyid Alwi Bin Ahmad Al-Saqqaf, Sayyid Abbas Maliky, Sayyid Abdullah Al-Zawawy, Syehk Shaleh Bafadol, dan Syehk Hasym Daghestani³².

Untuk melihat pemikiran K.H Hasyim Asy'ari sebagaimana yang di paparkan K.H Ishomuddin, beberap kitab karya K.H Hasyim Asy'ari yang didalamnya berjumlah 19, antara lain:³³

- 1) Adab al-Alim wa al-Muta'alim
- 2) Risalah Ahli Sunnah wal jama'ah
- 3) At-Tibyan fi Nahyi an Muqatho'atil Arhami wal Ihwan
- 4) Mukaddimah Qanun Asasi li Nahdlatil Ulama'
- 5) Risalah fi Ta'aakkudil Akhdi bi Madzahibil Arba'ah
- 6) Risalah Tusamma bil Mawa'id
- 7) Arba'ina Haditsan fi Mabadi'I nahdlatul Ulama'
- 8) Nur al-Mubin fi Mahabbati Sayyidil Mursalin
- 9) Ziayadatu Ta'tiqat
- 10) Tanbihatul Wajibat
- 11) Dlou'ul Misbah fi Bayani Ahkami Nikah

³² Muhammad Rifa'i, *K.H. Hasym Asy'ari Biografi Singkat 1871-1947*. Jogjakarta, Ar-Ruzz Media, 2010. Hal 15-23

³³ *Ibid*, hal., 37-38

- 12) Miftah al-Falah fi Ahaditsi Nikah
- 13) Audlol al-Bayan Fima Yata'alaqu bi Wadzo'ifi Ramadhan
- 14) Abyani Nidzom
- 15) Ahsan al-Kalam
- 16) Irsyad al-Mu'minin
- 17) Manasik Sughro li Qosidi Ummi Qura
- 18) Jami'atul Maqasid fi Bayani Tauhid wal Fiqhi wa Tashowwuf
- 19) al-Jasus fi Bayani Ahkami Nakus³⁴

B. Konsep Pemikiran Pendidikan Islam K.H Hasyim Asy'ari

1. Landasan Pendidikan Islam Menurut KH Hasyim Asy'ari

Dalam landasan berfikir KH Hasyim Asy'ari dalam semua tindakan tetap termasuk juga landasan Pemikiran pendidikan Islam yaitu dengan biasa menggunakan kaidah fiqiyah yang berbunyi:

“ Al-Muhafadzu ‘Ala Qadim Al-Shalih Wa Al-Akhdzu Bil Jaded Al-Ashlah ”

Artinya; Mempertahankan tradisi lama yang baik, dan mengambil hal-hal baru yang baik pula³⁵

Kecenderungan lain dalam pemikiran KH. Hasyim Asy'ari adalah menengahkan nilai-nilai estetis yang bernafaskan sufistik. Kecenderungan ini dapat terbaca dalam gagasan-gagasannya, misalnya dalam keutamaan menuntut ilmu. Untuk mendukung itu dapat dikemukakan bahwa bagi KH Hasyim Asy'ari keutamaan ilmu yang

³⁴ Ibid, hal.,39-40

³⁵ Aguk Irawan MN. *Novel Penakluk Badai*; Depok, Global Media Utama. 2012 Hal 201

sangat istimewa adalah bagi orang yang benar-benar *li Allâh ta'âla*. Kemudian, ilmu dapat diraih jika jiwa orang yang mencari ilmu tersebut suci dan bersih dari segala sifat yang jahat dan aspek-aspek keduniawian.³⁶

Kecenderungan demikian agaknya lebih didominasi oleh pemikiran KH. Hasyim Asy'âri yang juga menekankan pada dimensi sufistik sehingga cukup kentara nuansa-nuansa demikian pada karyanya itu. Bahkan, kecenderungan ini merupakan wacana umum bagi literatur-literatur kitab kuning yang tidak bisa dihindari dari persoalan-persoalan sufistik, yang secara umum merupakan bentuk replikasi atas prinsip-prinsip sufisme al-Ghazali.³⁷

2. Tujuan Pendidikan Islam Menurut KH Hasym Asy'ari

Rohinah dalam tesisnya yang mengupas konsep pendidikan KH. Hasyim Asyari (UIN, Jakarta) menjelaskan bahwa tujuan inti pemikiran pendidikan dalam pandangan kiai Hasym Asy'ari adalah beribadah kepada Allah. Hal itu karena dalam kitab *Adab al-Alim wa Al-Muta'alim* bagaimana nilai etis moral harus menjadi desain besar orang hidup di dunia. Melalui kitab tersebut menyebutkan bagaimana nilai seorang pencari ilmu mengejawantahkan ilmunya dalam kehidupan kesehariannya dengan perilaku hidup tawakkal, wara', beramal dengan mengharapkan ridha Allah semata, bersyukur, dan sebagainya.

³⁶ Baca KH. Hasyim Asy'ari, *op.cit.*, hal. 22-23.

³⁷ Aguk Irawan . *Novel Penakluk Badai*; Depok, Global Media Utama. 2012 hal 107

Pada akhirnya, jika nilai-nilai ini sudah menyatu dalam jiwa peserta didik, maka akan tumbuh jiwa-jiwa yang memiliki rasa percaya diri, sikap optimis, serta memaksimalkan seluruh potensi yang ada secara positif, kreatif, dinamis, dan produktif. Jadi, apa yang menjadi inti pemikiran pendidikan beliau adalah bagaimana menciptakan ruh manusia yang profuktif dinamis pada jalan yang benar.³⁸

Pendidikan hendaknya mampu mengantarkan umat manusia menuju kemaslahatan, menuju kebahagiaan dunia dan akhirat. Pendidikan hendaknya mampu mengembangkan serta melestarikan nilai-nilai kebajikan dan norma-norma Islam kepada generasi penerus umat, dan penerus bangsa. Umat Islam harus maju dan jangan mau dibodohi oleh orang lain, umat Islam harus berjalan sesuai dengan nilai dan norma-norma Islam³⁹

3. Pendidik dan Peserta Didik Menurut KH Hasym Asy'ari

Menuntut ilmu atau belajar menurut Hasyim Asy'ari merupakan ibadah untuk mencari ridha Allah, yang mengantarkan manusia untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Karenanya belajar harus diniatkan untuk mengembangkan dan melestarikan nilai-nilai Islam, bukan hanya untuk sekedar menghilangkan kebodohan.

³⁸ Muhammad Rifa'i, *KH. Hasym Asy'ari Biografi Singkat 1871-1947*. Jogyakarta, Ar-Ruzz Media, 2010. Hal 15-23

³⁹ Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis) Jakarta: Ciputat Pers, 2002, Hal 156

a. Etika seorang guru

1. Senantiasa mendekatkan diri pada Allah
2. Takut pada Allah, tawadhu', zuhud dan khusus
3. Bersikap tenang dan senantiasa berhati-hati
4. Mengadukan segala persoalan pada Allah
5. Tidak menggunakan ilmunya untuk meraih dunia
6. Tidak selalu memanjakan anak
7. Menghindari tempat-tempat yang kotor dan maksiat
8. Mengamalkan sunnah Nabi
9. Mengistiqamahkan membaca al- Qur'an
10. Bersikap ramah, ceria dan suka menabur salam
11. Menumbuhkan semangat untuk menambah ilmu
12. Membiasakan diri menulis, mengarang dan meringkas⁴⁰.

b. Etika guru dalam mengajar

1. Jangan mengajarkan hal-hal yang syubhat
2. Mensucikan diri, berpakaian sopan dan memakai wewangian
3. Berniat beribadah ketika mengajar, dan memulainya dengan do'a
4. Biasakan membaca untuk menambah ilmu
5. Menjauhkan diri dari bersenda gurau dan banyak tertawa
6. Jangan sekali-kali mengajar dalam keadaan lapar, mengantuk atau marah
7. Usahakan tampilan ramah, lemah lembut, dan tidak sombong

⁴⁰ Hasym Asy'ari, *Terjemahan Al-Adabul Alim Wa Al-Muta'allim*, Titian Wacana, Yogyakarta, 2007. Hal 21- 95

8. Mendahulukan materi-materi yang penting dan sesuai dengan profesional yang dimiliki
 9. Menasihati dan menegur dengan baik jika anak didik bandel
 10. Bersikap terbuka terhadap berbagai persoalan yang ditemukan
 11. Memberikan kesempatan pada anak didik yang datangnya terlambat dan ulangilah penjelasannya agar tahu apa yang dimaksudkan
 12. Beri anak kesempatan bertanya terhadap hal-hal yang belum dipahaminya⁴¹.
- c. Etika guru bersama murid
1. Berniat mendidik dan menyebarkan ilmu
 2. Menghindari ketidak ikhlasan
 3. Mempergunakan metode yang mudah dipahami anak
 4. Memperhatikan kemampuan anak didik
 5. Tidak memunculkan salah satu peserta didik dan menafikan yang lain
 6. Bersikap terbuka, lapang dada, arif dan tawadhu'
 7. Membantu memecahkan masalah-masalah anak didik
 8. Bila ada anak yang berhalangan hendaknya mencari ihwalnya⁴².
- d. Etika murid dalam belajar
1. Membersihkan hati dari berbagai gangguan keimanan dan keduniaan

⁴¹ *Ibid*, hal., 75-82

⁴² *Ibid*, hal., 85-94

2. Membersihkan niat, tidak menunda-nunda kesempatan belajar, bersabar dan qanaah
 3. Pandai mengatur waktu
 4. Menyederhanakan makan dan minum
 5. Berhati-hati (wara')
 6. Menghindari kemalasanMenyedikitkan waktu tidur selagi tidak merusak kesehatan
 7. Meninggalkan hal-hal yang kurang berfaedah.⁴³
- e. Etika seorang murid terhadap guru
1. Hendaknya selalu memperhatikan dan mendengarkan guru
 2. Memilih guru yang wara'
 3. Mengikuti jejak guru
 4. Memuliakan dan memperhatikan hak guru
 5. Bersabar terdapat kekerasan guru
 6. Berkunjung pada guru pada tempatnya dan minta izin lebih dulu
 7. Duduk dengan rapi bila berhadapan dengan guru
 8. Berbicara dengan sopan dan lembut dengan guru
 9. Dengarkan segala fatwa guru dan jangan menyela pembicaraannya
 10. Gunakan anggota kanan bila menyerahkan sesuatu pada guru⁴⁴.

C. Biografi Singkat KH Ahmad Dahlan

Lahir di kampung Kauman Yogyakarta pada 1 Agustus 1868 M, Dahlan kecil diberi nama Muhammad Darwisy oleh kedua orangtuanya. Ia

⁴³ *Ibid*, hal., 45-58

⁴⁴ *Ibid*, hal., 24-40

adalah anak keempat dari tujuh bersaudara yang semuanya perempuan, kecuali adik bungsunya. Keluarganya dikenal didaktis dan alim dalam ilmu agama. Ayahnya bernama KH. Abu Bakar, seorang imam dan khatib Masjid Besar Kraton Yogyakarta. Sementara ibunya bernama Siti Aminah putri KH. Ibrahim yang pernah menjabat sebagai penghulu di Kraton Yogyakarta.

Dalam silsilahnya, ia tercatat sebagai keturunan yang kedua belas dari Maulana Malik Ibrahim, salah seorang wali songo yang merupakan pelopor pertama dari penyebaran dan pengembangan dakwah Islam di Tanah Jawa. Silsilahnya lengkapnya ialah: Muhammad Darwisy bin KH Abu Bakar bin KH Muhammad Sulaiman bin Kyai Murtadla bin Kyai Ilyas bin Demang Djurung Djuru Kapindo bin Demang Djurung Djuru Sapisan bin Maulana Sulaiman Ki Ageng Gribig (Djatinom) bin Maulana Muhammad Fadlul'llah (Prapen) bin Maulana 'Ainul Yaqin bin Maulana Ishaq bin Maulana Malik Ibrahim

Sejak kecil Muhammad Darwisy dididik oleh ayahnya sendiri. Pendidikan dasarnya dimulai dengan belajar membaca dan menulis, mengaji Al-Qur`an dan kitab-kitab agama. Selain belajar pada ayahnya, Darwisy juga belajar fiqih pada KH. Muhammad Saleh, belajar nahwu pada KH. Muhsin, belajar ilmu falak pada KH. R. Dahlan, belajar hadits pada KH. Mahfuz dan Syaikh Khayyat Sattokh, dan belajar qiraat pada Syaikh Amin dan Syaikh Sayyid Bakri.⁴⁵

⁴⁵ Hery Sucipto, *KH Ahmad Dahlan Sang Pencerah, Pendidik dan Pendiri Muhammadiyah*. Best Media Utama, Jakarta Selatan, 2010. Hal, 12

Setelah menimba ilmu pada sejumlah guru di Tanah Air, Muhammad Darwisy berangkat ke tanah suci pada tahun 1883 M saat usianya menginjak 15 tahun. Lima tahun di sana, Darwis menuntut ilmu agama dan bahasa Arab. Di sinilah ia berinteraksi dengan pemikiran-pemikiran pembaru dunia Islam, seperti; Syaikh Muhammad bin Abdil Wahhab, Syaikh Jamaluddin Al-Afghani, Syaikh Muhammad Abduh, Syaikh Muhammad Rasyid Ridha, dan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah.

Muhammad Darwisy begitu terobsesi pada pemikiran pembaruan tokoh-tokoh ini. Pemikiran untuk mengembalikan umat Islam kepada sumber utamanya, yakni al-Qur`an dan Sunnah. Selain itu, Darwisy juga sangat anti taklid, bid'ah, khurafat, dan takhayul, yang saat itu sangat merajalela di Tanah Air. Gerakan dan pemikirannya inilah yang kemudian membuat orang menganggapnya sebagai seorang pembaru dan modernis.

Tahun 1888 M, pada usianya yang ke-20 tahun, Muhammad Darwisy kembali ke kampung halaman dan –tanpa sebab yang jelas dia– mengganti namanya menjadi Ahmad Dahlan. Dia diangkat menjadi khatib di lingkungan Kesultanan Yogyakarta. Ketika itu, pada usia yang masih muda, ia membuat heboh masyarakat dengan membuat tanda shaf dalam masjid agung dengan memakai kapur. Tanda shaf itu bertujuan untuk memberi arah kiblat yang benar dalam masjid. Menurutny, letak masjid yang tepat menghadap barat adalah keliru, sebab letak kota Makkah berada di sebelah barat agak ke utara dari Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, KH. Ahmad Dahlan berkesimpulan bahwa kiblat di Masjid Agung itu tidak tepat, dan oleh karena

itu harus dibetulkan. Namun tak lama setelah itu, penghulu kepala (HM. Kholil Kamaludiningrat) yang bertugas menjaga Masjid Agung menyuruh orang untuk membersihkan lantai masjid dan menghapus tanda shaf yang dibuat oleh KH. Ahmad Dahlan.

Di samping kesibukannya mengajar dan berorganisasi, KH. Ahmad Dahlan mesti menghidupi keluarganya. Dan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, selain sebagai khatib di lingkungan Kraton Yogyakarta dan mengajar di berbagai sekolah milik pemerintah, KH. Ahmad Dahlan juga berdagang kain. Dia sering bepergian dan mengadakan hubungan dagang dengan para pedagang lain, termasuk dengan sejumlah pedagang dari Arab. Dan di sela-sela aktifitasnya berdagang itulah Ahmad Dahlan sering memberikan pengajian dan pengajaran kepada masyarakat.

Layaknya seorang Kyai, KH. Ahmad Dahlan pun menikahi lebih dari seorang istri. Istri pertamanya, yaitu Siti Walidah, masih sepupunya sendiri, anak Kyai Penghulu Haji Fadhil, yang kelak dikenal dengan Nyai Ahmad Dahlan, seorang Pahlawan Nasional dan pendiri Aisyiyah. Dari perkawinannya dengan Siti Walidah, KH. Ahmad Dahlan dikaruniai enam orang anak, yaitu Djohanah, Siradj Dahlan, Siti Busyro, Irfan Dahlan, Siti Aisyah, dan Siti Zaharah.

Istri keduanya yaitu Nyai Abdullah, janda H. Abdullah. Dan beberapa istri beliau yang lain, yaitu Nyai Rum, adik Kyai Munawwir Krapyak; Nyai Yasin Pakualaman; dan Nyai Aisyah, adik adjengan penghulu Cianjur. Dari perkawinannya dengan Nyai Aisyah, beliau punya anak Dandanah.

KH. Ahmad Dahlan wafat di Yogyakarta pada tanggal 23 Februari tahun 1923 dan dimakamkan di Karangajen, Yogyakarta⁴⁶

Membaca kisah hidupnya, KH. Ahmad Dahlan adalah seorang pendidik, muballigh, dan organisatoris sejati. Namun dalam masalah ide dan pemikiran, tampaknya Ahmad Dahlan tidak sehebat yang digambarkan oleh warga Muhammadiyah yang hampir-hampir mengultuskannya. Mungkin dikarenakan kesibukannya yang luar biasa dalam berdakwah dan mengajar, – sepengetahuan kami tidak ada satu buku pun yang ditulis oleh KH. Ahmad Dahlan sebagai peninggalan karya ilmiah intelektualnya. Prof. Abuddin Nata berkata,

*“Ahmad Dahlan bukan seorang penulis sebagaimana Muhammad Natsir. Oleh karena itu, gagasan-gagasan pemikirannya ia sampaikan secara lisan dan karya nyata. Untuk itu ia lebih dikenal sebagai pelaku dibanding sebagai pemikir.”*⁴⁷

Sebagaimana kata Prof. Abuddin, Ahmad Dahlan memang seorang pelaku atau praktisi. Dia *mendirikan* sendiri model lembaga pendidikan yang diinginkannya; sekolah yang menerapkan pengajaran ilmu agama Islam sekaligus ilmu pengetahuan umum. Antara laian

1. Dan pada tahun 1911, sekolah yang didirikan Ahmad Dahlan diresmikan dan diberi nama Madrasah Ibtidaiyah Diniyah Islamiyah.
2. Pada tanggal 1 Desember 1911 Ahmad Dahlan mendirikan sebuah Sekolah Dasar di lingkungan Keraton Yogyakarta.

⁴⁶ Ibid. Hal, 16

⁴⁷ Abuddin Nata. 2005. *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam Di Indonesia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, Hal 45

3. Tahun 1913 Ahmad Dahlan mendirikan sekolah di Karangajen, Yogyakarta.
4. Lalu, pada tahun 1915 mendirikan sekolah di Lempuyangan, Yogyakarta.
5. Tahun 1916 mendirikan sekolah di Pasargede (sekarang Kotagede).
6. Dan pada tahun 1918 mendirikan sekolah bernama Al-Qismul Arqa di Kauman Yogyakarta. Sekolah terakhir ini selanjutnya pindah ke Patangpuluhan dan berganti nama menjadi Hogere Muhammadiyah School, kemudian berubah lagi menjadi Kweekschool Islam, dan menjadi Kweekschool Muhammadiyah, yang akhirnya pada tahun 1941 berganti nama menjadi Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah sampai sekarang. Berikutnya, pada tahun 1920⁴⁸

D. Konsep Pemikiran Pendidikan Islam KH Ahmad Dahlan

1. Landasan Pendidikan Islam menurut KH. Ahmad Dahlan

Mengenai pelaksanaan pendidikan menurut KH. Ahmad Dahlan hendaknya didasarkan pada landasan yang kokoh yaitu Al-Qur'an dan Sunnah. Landasan ini merupakan kerangka filosofis bagi memrumuskan konsep dan tujuan ideal pendidikan Islam, baik secara vertikal (Khaliq) maupun horizontal (makhluk). Dalam pandangan Islam, paling tidak ada dua sisi tugas penciptaan manusia, yaitu sebagai `abd Allah dan khalifah fi al-ardh. Dalam proses kejadiannya, manusia diberikan Allah al-ruh dan al-`aql. Untuk itu, media yang dapat mengembangkan potensi al-ruh untuk menalar penunjuk pelaksanaan ketundukan dan kepatuhan manusia

⁴⁸ Samsul Nizar. *Filsafat Pendidikan Islam*; (Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis) Penerbit Ciputat Press: Jakarta, 2002. Hal, 20

kepada Khaliqnya. Di sini eksistensi akal merupakan potensi dasar bagi peserta didik yang perlu dipelihara dan dikembangkan guna menyusun kerangka teoretis dan metodologis bagaimana menata hubungan yang harmonis secara vertikal maupun horizontal dalam konteks tujuan penciptannya. Islam menekankan kepada umatnya untuk mendayagunakan semua kemampuan yang ada pada dirinya dalam rangka memahami fenomena alam semesta, baik alam makro maupun mikro. Meskipun dalam banyak tempat al-Qur`an senantiasa menekankan pentingnya menggunakan akal, akan tetapi al-Qur`an juga mengakui akan keterbatasan kemampuan akal. Ada fenomena yang tak dapat dijangkau oleh indera dan akal manusia (Q.S 13:2; 31:10; 63:3). Hal ini disebabkan, karena wujud yang ada di alam ini memiliki dua dimensi, yaitu pisika dan metapisika. Manusia merupakan integrasi dari kedua dimensi tersebut, yaitu dimensi ruh dan jasad.

Batasan di atas memberikan arti, bahwa dalam epistemologi pendidikan Islam, ilmu pengetahuan dapat diperoleh apabila peserta didik (manusia) mendayagunakan berbagai media, baik yang diperoleh melalui persepsi inderawi, akal, kalbu, wahyu maupun ilham. Oleh karena itu, aktivitas pendidikan dalam Islam hendaknya memberikan kemungkinan yang sebesar-besarnya bagi pengembangan ke semua dimensi tersebut. Menurut KH. Ahmad Dahlan, pengembangan tersebut merupakan proses integrasi ruh dan jasad. Konsep ini diketengangkannya dengan menggariskan perlunya pengkajian ilmu pengetahuan secara

langsung, sesuai prinsip-prinsip al-Qur`an dan Sunnah, bukan semata-mata dari kitab tertentu.

Di samping itu, menurut Abuddin Nata, bahwa pendidikan harus membekali siswa dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mencapai kemajuan materiil. Oleh karena itu, pendidikan yang baik adalah pendidikan yang sesuai dengan tuntutan masyarakat di mana siswa itu hidup. Dengan pendapatnya itu, sesungguhnya KH. Ahmad Dahlan mengkritik kaum tradisionalis yang menjalankan model pendidikan yang diwarisi secara turun temurun tanpa melihat relevansinya dengan perkembangan zaman.

Pemikiran KH. Ahmad Dahlan yang demikian itu, merupakan respon pragmatis terhadap kondisi ekonomi umat Islam yang tidak menguntungkan di Indonesia. Sebagaimana diketahui bahwa dibawah kolonial Belanda, umat Islam tertinggal secara ekonomi karena tidak memiliki akses kepada sektor-sektor pemerintahan dan perusahaan-perusahaan swasta. Kondisi yang demikian itu menjadi perhatian oleh K.H. Ahmad Dahlan yang berusaha memperbaiki sistem pendidikan Islam.⁴⁹

Selain itu, landasan KH Ahmad Dahlan dalam mengadopsi bentuk pendidikan dari luar, banyak di ilhami oleh ajaran Rasulullah; “hendaknya mempelajari bahasa musuhmu agar tidak diperdaya

⁴⁹ Hery Sucipto, *KH Ahmad Dahlan Sang Pencerah, Pendidik dan Pendiri Muhammadiyah*. Best Media Utama, Jakarta Selatan, 2010. Hal 110

musuhmu”. Serta sabda nabi; “tuntunlah ilmu walau samapai ke negeri cina”. Hal ini yang melatar belakangi KH Ahmad Dahlan untuk mendirikan sekolah yang menggunakan bahasa belanda⁵⁰

2. Tujuan Pendidikan Islam Menurut KH Ahmad Dahlan

Menurut KH. Ahmad Dahlan, pendidikan Islam hendaknya diarahkan pada usaha membentuk manusia muslim yang berbudi pekerti luhur, alim dalam agama, luas pandangan dan paham masalah ilmu keduniaan, serta bersedia berjuang untuk kemajuan masyarakatnya. Tujuan pendidikan tersebut merupakan pembaruan dari tujuan pendidikan yang saling bertentangan pada saat itu, yakni pendidikan pesantren dan pendidikan sekolah model Belanda. Di satu sisi, pendidikan pesantren hanya bertujuan untuk menciptakan individu yang saleh dan mendalami ilmu agama. Sebaliknya, pendidikan sekolah model Belanda merupakan pendidikan sekular yang di dalamnya tidak diajarkan agama sama sekali. Akibat dualisme pendidikan tersebut, lahirlah dua kutub intelektual: lulusan pesantren yang menguasai agama tetapi tidak menguasai ilmu umum dan alumni sekolah Belanda yang menguasai ilmu umum tetapi tidak menguasai ilmu agama.

Melihat ketimpangan tersebut KH. Ahmad Dahlan berpendapat bahwa tujuan pendidikan yang sempurna adalah melahirkan individu yang utuh, menguasai ilmu agama dan ilmu umum, material dan spritual

⁵⁰ *Ibid*, hal.,117

serta dunia dan akhirat. Bagi KH. Ahmad Dahlan, kedua hal tersebut (agama-umum, material-spiritual, dan dunia-akhirat) merupakan hal yang integral, tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Inilah yang menjadi alasan mengapa KH. Ahmad Dahlan mengajarkan pelajaran agama dan ilmu umum sekaligus di Madrasah Muhammadiyah.⁵¹

3. Pendidik dan Peserta Didik Menurut KH Ahmad Dahlan

Dalam menyampaikan pelajaran agama, KH. Ahmad Dahlan tidak menggunakan pendekatan yang tekstual melainkan kontekstual. Karena pelajaran agama tidak cukup hanya dihafalkan atau dipahami secara kognitif, tetapi harus diamalkan sesuai situasi dan kondisi.

Hubungan guru-murid. Di pesantren hubungan guru-murid biasanya terkesan otoriter karena para Kyai memiliki otoritas ilmu yang dianggap sakral. Sedangkan madrasah Muhammadiyah mulai mengembangkan hubungan guru-murid yang akrab⁵².

Menurut KH Ahmad Dahlan ilmu pengetahuan dapat diperoleh apabila peserta didik (manusia) mendayagunakan berbagai media, baik yang diperoleh melalui persepsi indrawi, akal, kalbu, wahyu maupun ilham. Oleh karena itu, aktivitas pendidikan dalam Islam hendaknya memberikan kemungkinan sebesar-besarnya bagi pengembangan kesemua dimensi tersebut. menurut KH. Ahmad Dahlan, pengembangan

⁵¹ Samsul Nizar. *Filsafat Pendidikan Islam*; (Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis) Penerbit Ciputat Press: Jakarta, 2002. Hal,108-109

⁵² Ahmad Syafi'i, *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2008. Hal 113

merupakan proses integrasi ruh dan jasad. Konsep ini diketengahkan dengan menggariskan perlunya pengkajian ilmu pengetahuan secara langsung, sesuai prinsip-prinsip al-Qur'an dan Sunnah, bukan semata-mata dari kitab tertentu.⁵³

⁵³ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Pendekatan Historis, Teoritis Dan Praktis) penerbit Ciputat Press: Jakarta, 2002. Hal,105

BAB IV

TEMUAN MASALAH DALAM PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA

Bangsa Indonesia akhir-akhir ini banyak isu-isu yang diperbincangkan di media massa maupun media cetak yang membahas masalah politik, social ekonomi,serta pendidikan khususnya pendidikan Islam. Isu tersebut terkadang hanya isu belaka tanpa bisa di tampilkan alat bukti atas kebenaran isu tersebut, tetapi isu tersebut terkadang mengandung mengandung kebenaran apabila kejadian terekam langsung oleh masyarakat, seperti contoh kejadian-kejadian yang terjadi pada dunia pendidikan Islam di Indonesia pada akhir-akhir ini.

1. Dalam disertasinya di *Monash University*, Australia, yang membahas perkembangan paham “neo-modernisme” di Indonesia, Dr. Greg Barton memaparkan sejumlah program Islam Liberal di Indonesia, yaitu: (a) Pentingnya kontekstualisasi ijtihad, (b) Komitmen terhadap rasionalitas dan pembaruan, (c) Penerimaan terhadap pluralisme sosial dan pluralisme agama-agama, (d) Pemisahan agama dari partai politik dan adanya posisi non-sektarian negara. (Lihat, Greg Barton, *Gagasan Islam Liberal di Indonesia*, (Jakarta: Paramadina, 1999:xxi). Kontekstualisasi ijtihad kini digencarkan dan disistematisasikan dengan penggunaan metode hermeneutika dalam penafsiran al-Quran. Ilmu Tafsir yang selama ratusan tahun digunakan oleh kaum Muslim dalam menafsirkan al-Quran, mulai digusur dengan hermeneutika yang biasa digunakan kaum Yahudi dan Kristen liberal untuk menafsirkan Bibel. Dalam liberalisasi keilmuan

Islam, dilakukan proses penghancuran otoritas keilmuan terhadap para ulama Islam. Posisi ulama Islam disamakan dengan posisi kaum orientalis.

Secara pengertiannya hermeneutika berasal dari istilah Yunani dari kata kerja *hermēneuein* (menafsirkan) atau kata benda *hermēneia* (interpretasi). Al-Farabi mengartikannya dengan lafal Arab *al-‘ibāroh* (ungkapan). Kata Yunani *hermeios* mengacu kepada seorang pendeta bijak Delphic. Kata *hermeios* dan kata kerja *hermēneuein* dan kata benda *hermēneia* biasanya dihubungkan dengan Dewa Hermes, dari situlah kata itu berasal. Hermes diasosiasikan dengan fungsi transmisi apa yang ada di balik pemahaman manusia ke dalam bentuk apa yang dapat ditangkap oleh intelegensia manusia. Kurang lebih sama dengan Hermes, seperti itu pulalah karakter dari metode hermeneutika.

Dengan menelusuri akar kata paling awal dalam Yunani, orisinalitas kata modern dari “Hermeneutika” dan “Hermeneutis” mengasumsikan proses “membawa sesuatu untuk dipahami”, terutama seperti proses ini melibatkan bahasa, karena bahasa merupakan mediasi paling sempurna dalam proses.

Mediasi dan proses membawa pesan “agar dipahami” yang diasosiasikan dengan Hermes ini terkandung di dalam tiga bentuk makna dasar dari *hermēneuein* dan *Hermēneia* dalam penggunaan aslinya. Tiga bentuk ini menggunakan bentuk kata kerja dari *hermēneuein*, yaitu: (1) mengungkapkan kata-kata, misalnya “to say”; (2) menjelaskan;

(3)menerjemahkan. Ketiga makna itu bisa diwakilkan dalam bentuk kata kerja bahasa Inggris, “*to interpret*.” Tetapi masing-masing ketiga makna itu membentuk sebuah makna independen dan signifikan bagi interpretasi⁵¹.

2. Pemerintah mulai tahun 2011/2012 juni menerapkan pendidikan karakter yang akan diterapkan mulai dari jenjang pendidikan anak usia dini (PAUD) sampai dengan perguruan tinggi, bentuk pendidikan karakter diwujudkan mulai dari kurikulum sampai dengan membangun kultur budaya disekolah. Pendidikan karakter bukan hanya di ajarkan melalui papan tulis, tetapi melalui pembudayaan.

Mendiknas menegaskan, materi pendidikan karakter juga akan diberikan pada pendidikan non formal dan informal. Konsep pendidikan karakter ada tiga kelompok; yaitu tumbuhnya kesadaran peserta didik sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang maha kuasa, tumbuhnya kepenasaran intelektual untuk membangun keilmuan dan tumbuhnya rasa bangga dengan cara berprestasi, dari kegemaran berprestasi itu akan muncul kebanggaan sebagai orang Indonesia.⁵²

Secara pengertian pendidikan karakter dapat didefinisikan sebagai segala usaha yang dapat dilakukan untuk mempengaruhi karakter siswa. Tetapi untuk mengetahui pengertian yang tepat, dapat dikemukakan di sini definisi pendidikan karakter yang disampaikan oleh Thomas Lickona. Lickona menyatakan bahwa pengertian pendidikan karakter adalah suatu

⁵¹ www.id.shvoong.com . tanggal 27.2013. Jam 23.000

⁵² [www. Suara merdeka.com](http://www.Suara merdeka.com) Hari Rabu, 27 Maret 2013, Jam 15.00

usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti

Pendidikan karakter dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang melanda di negara kita. Krisis tersebut antara lain berupa meningkatnya pergaulan bebas, maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, pencurian remaja, kebiasaan menyontek, penyalahgunaan obat-obatan, pornografi, dan perusakan milik orang lain sudah menjadi masalah sosial yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas.

Oleh karena itu Tujuan pendidikan karakter adalah untuk menanamkan dan membentuk sifat atau karakter yang diperoleh dari cobaan, pengorbanan, pengalaman hidup, serta nilai yang ditanamkan sehingga dapat membentuk nilai intrinsik yang akan menjadi sikap dan perilaku peserta didik.

Nilai-nilai yang ditanamkan berupa sikap dan tingkah laku tersebut diberikan secara terus-menerus sehingga membentuk sebuah kebiasaan. Dan dari kebiasaan tersebut akan menjadi karakter khusus bagi individu atau kelompok

Adapun nilai-nilai dalam pendidikan karakter Ada 18 butir nilai-nilai karakter yaitu , Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja Keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa Ingin Tahu, Semangat Kebangsaan, Cinta tanah air, Menghargai prestasi, Bersahabat/komunikatif, Cinta

Damai, Gemar membaca, Peduli lingkungan, Peduli sosial, Tanggung jawab⁵³.

⁵³ www.Belajarpsikologi.com. Hari Rabu, 27 Maret 2013, Jam 15.00

BAB V

PEMBAHASAN

A. Analisis Latar Belakang Tokoh

Pada bab ini peneliti akan menguraikan tentang komparasi pemikiran pendidikan Islamnya KH Hasym Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan setelah menguraikan sejarah dan konsep pemikiran pendidikan Islam dari kedua tokoh tersebut untuk dijadikan pisau analisis pada poin selanjutnya sebagai studi kritis terhadap keadaan pendidikan Islam akhir-akhir ini di Indonesia.

KH Hasym Asy'ari dan KH Ahmad Dahlan lahir di daerah yang berbeda, KH Hasym Asy'ari dilahirkan pada 24 Dzul Qo'dah 1287/ 14 Februari 1871 dari keturunan Kyai besar didesa gedang, Jombang Jawa Timur kalau melihat silsilah juga masih keturunan dari Pangeran Benawa dan Jaka Tingkir (Mas Karebet) bin Prabu Brawijaya VII. Sedangkan KH Ahmad Dahlan dilahirkan di kampung Kauman Yogyakarta pada 1 Agustus 1868 M sehingga bisa dikatakan bahwa KH Ahmad Dahlan lebih tua dari pada KH Hasym Asya'ari.

Dalam menuntut ilmu beliau selalu berpindah-pindah ke berbagai pondok pesantren, terutama di Jawa sehingga Beliau belajar lebih dalam lagi ke Timur Tengah tentang ilmu hadist pada ulama' kondang Syekh Ahmad Khatib Minangkabau, Mahfud al-Tammasy, Syekh Ahmad Amin al-Attas, Sayyid Sulthan bin Hasym, Sayyid Ahmad Zawawy, Syekh Ibrahim Arab,

Syekh Said Yamani, Sayyid Huesiani al-Habsy, Sayyid Bakar Syatha, Syekh Rahmatullah, Sayyid Alwi bin Ahmad al-Saqqaf, Sayyid Abbas Maliky, Sayyid Abdullah al-Zawawy, Syekh Shaleh Bafadol, dan Syekh Hasym Daghestani⁵⁵.

Tidak hanya KH Hasym Asy'ari saja yang menuntu ilmu di Timur Tengah, KH Ahmad Dahlan pun juga pernah belajar ke beberapa ulama' Timur Tengah. Seperti Syekh Ahmad Khatib Minangkabau meskipun KH Ahmad Dahlan juga mengikuti arus pergolakan pembaharu Islam, seperti; Syaikh Muhammad bin Abdil Wahhab, Sayikh Jamaluddin Al-afghani, Syaikh Muhammad Abduh, Syaikh Muhammad Rasyid Ridha, dan Syakhul Islam Ibnu Taimiyah.

Sejak belajar di Timur Tengah inilah pemikiran kedua tokoh tersebut terbentuk, khususnya tentang pendidikan Islam. Secara secara sosio-historis pada awal abad ke-20 umat Islam terjadi suatu pergolakan pemikiran tentang keislaman sehingga terbagi ke dalam beberapa tiga kelompok. *Pertama*, kelompok umat Islam yang menganut faham salafi. Mereka melestarikan tradisi yang sedang berkembang, seperti tahlilan, manaqiban, shalawatan, dan tradisi yang dijalankan kaum sufi. *Kedua*, kelompok yang lebih memilih watak reformis-kritisnya dalam memahami pokok-pokok ajaran agama Islam. Kelompok *Ketiga* ini bermula dari mesir yang diproklamasikan oleh pemikir besar seperti Muhammad Abduh dan Rasyd Ridha. Sementara di Arab Saudi

55 Muhammad Rifa'i, K.H. Hasym Asy'ari *Biografi Singkat 1871-1947*. Yogyakarta, Ar-Ruzz Media, 2010. Hal 15-23

corak reformis dan kritis di proklamasikan oleh Ibnu Taimiyah, Ibnu al-Qoyyim, dan Muhammad Abdul Wahab⁵⁶.

Disitulah pokok pemikiran utama yang melandasi perbedaan dari kedua tokoh tersebut. Setelah sama-sama selesai menuntut ilmu beliau sama-sama pulang daerah masing-masing, KH Hasym Asy'ari kembali ke Jombang Jawa Timur sedangkan KH Ahmad Dahlan kembali ke Kauman Yogyakarta dengan kondisi pendidikan secara umum pada waktu itu masih terjajah oleh pemerintah belanda.

Berangkat dari keprihatinan itulah kedua tokoh tersebut mendorong untuk memperjuangkan melalui pendidikan yang menjadi perhatian serius. Karena dengan pendidikanlah bangsa ini bisa maju dan terbebas dari cengkaman kaum imperialisme⁵⁷

Secara garis besar, pembaharuan-pembaharuan yang dilakukan oleh kedua tokoh tersebut di bidang pendidikan meliputi:

1. Perubahan sistem pengajaran dari perorangan atau sorongan menjadi system klasikal yang dikenal dengan madrasah
2. Pemberian umum disamping pengetahuan Agama dan bahasa arab, meskipun pengetahuan umum tersebut ada yang diberikan dengan memakai bahasa arab sebagai bahasa pengantar.

⁵⁶ Agus Irawan. MN. *Penakluk Badai*. Global Media Utama. Depok. 2012. Hal. xxix

⁵⁷ Hery Sucipto, *KH Ahmad Dahlan Sang Pencerah, Pendidik Dan Pendiri Muhammadiyah*. Best Media Utama, Jakarta Selatan, 2010 Hal 103-104

Secara khusus terjadi suatu perbedaan pandangan tentang konsep pemikiran pendidikan Islam, sesuai dengan latar belakang pandangan selama belajar di Timur Tengah dengan guru yang berbeda tersebut. Untuk lebih jelasnya letak perbedaan akan dijelaskan pada poin selanjutnya.

B. Landasan Pendidikan Islam

Seiring dengan perubahan kondisi sosial, ekonomi, politik dan pendidikan yang terjadi pada bangsa Indonesia secara umum serta khusus pendidikan Islam khususnya, tidak bisa dipungkiri bahwa masyarakat Indonesia tidak bisa lepas dari pendidikan yang dihasilkan, pendidikan Islam di Indonesia memang mengalami perubahan di awal mula setelah founding father melakukan konsep pemikirannya terhadap pendidikan Islam.

Dalam kajian teori pada bab sebelumnya sudah dijelaskan bahwa ada beberapa landasan dalam pendidikan Islam, yaitu ada tujuh landasan, landasan nilai-nilai ajaran Islam, filosofis, historis, sosiologis, psikologis, cultural, norma hukum, ilmiah-rasional.

Dalam landasan berfikir KH Hasym Asy'ari menggunakan landasan historis, kultur, ilmiah rasional, sosiologis dalam semua tindakan khususnya pendidikan Islam, misalnya landasan historis sering menggunakan kaidah fiqiyah yang berbunyi:

“ Al-Muhafadzu ‘Ala Qadim Al-Shalih Wa Al-Akhdzu Bil Jaded Al-Ashlah ”

Artinya; Mempertahankan tradisi lama yang baik, dan mengambil hal-hal baru yang baik pula⁵⁸

Maksud dari kaidah di atas, bagaimana KH Hasym Asy'ari memasukkan nilai etis, moral, seperti nilai menjaga tradisi yang baik dan perilaku santun dalam bermasyarakat. Tapi bukan menolak kemajuan atau menolak perubahan zaman. Beliau menerimanya dengan syarat tidak mengubah nilai substantifnya.⁵⁹ dan mengetengahkan nilai-nilai estetis yang bernafaskan prinsip-prinsip sufisme al-Ghazali.⁶⁰ Kecenderungan ini dapat terbaca dalam gagasan-gagasannya, keutamaan ilmu yang sangat istimewa adalah bagi orang yang benar-benar *li Allâh ta'âla*. Kemudian, ilmu dapat diraih jika jiwa orang yang mencari ilmu tersebut suci dan bersih dari segala sifat yang jahat dan aspek-aspek keduniawian.⁶¹

Disinilah landasan KH Hasym Asy'ari sangat hati-hati dalam hal keilmuan apa yang menjadi pegangannya beliau bahwa ulama' adalah penerus Nabi dalam mensyiarkan agama Islam.

Tidak seperti yang terjadi pada pendidikan Islam Indonesia akhir-akhir ini dalam Ilmu Tafsir yang selama ratusan tahun biasa digunakan oleh kaum Muslim dalam menafsirkan al-Quran, mulai digusur dengan hermeneutika yang biasa digunakan kaum Yahudi dan Kristen liberal untuk

58 Aguk Irawan MN. *Novel Penakluk Badai*; Depok, Global Media Utama. 2012 Hal 201

59 Muhammad Rifa'i, K.H. *Hasym Asy'ari Biografi Singkat 1871-1947*. Jogyakarta, Ar-Ruzz Media, 2010. Hal 78

60 Aguk Irawan MN. *Novel Penakluk Badai*; Depok, Global Media Utama. 2012 Hal 107

61 Baca KH. Hasyim Asy'ari, *op.cit.*, hal. 22-23.

menafsirkan Bibel. Inilah yang menurut KH Hasym Asy'ari suatu kekeliruan dalam keilmuan apabila silsilah guru tidak jelas dalam memahami keislaman

Namun, KH Ahmad Dahlan mempunyai pandangan sendiri tentang landasan pendidikan Islam, bahwa KH Ahmad Dahlan menggunakan landasan filosofis, menurut beliau paling tidak ada dua sisi tugas penciptaan manusia, yaitu sebagai `Abd Allah dan Khalifah fi al-Ardh. Dalam proses kejadiannya, manusia diberikan Allah al-Ruh dan al-`Aql. Untuk itu, media yang dapat mengembangkan potensi al-Ruh untuk menalar penunjuk pelaksanaan ketundukan dan kepatuhan manusia kepada Khaliqnya. Di sini eksistensi akal merupakan potensi dasar bagi peserta didik yang perlu dipelihara dan dikembangkan guna menyusun kerangka teoretis dan metodologis bagaimana menata hubungan yang harmonis secara vertikal maupun horizontal dalam konteks tujuan penciptannya.⁶²

Islam menekankan kepada umatnya untuk mendayagunakan semua kemampuan yang ada pada dirinya dalam rangka memahami fenomena alam semesta, baik alam makro maupun mikro.

Disinilah bisa kita fahami bahwa ketika ada temuan baru tersebut metodologi baru dalam menafsirkan al-Qur'an maka menurut KH Ahmad Dahlan itu merupakan metodologis keilmuan yang berangkat dari kemampuan manusia.

62 Samsul Nizar, *filasfat Pendidikan Islam*, (Pendekatan Historis, Teoritis Dan Praktis) Penerbit Ciputat Press: Jakarta, 2002.hal,105

C. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan Islam adalah membantu dan menolong manusia untuk menjadi manusia yang baik dan Kaffah, insan kamil dengan pola taqwa (utuh rohani dan jasmani, hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena taqwanya kepada Tuhan Yang Maha Esa). Sedangkan baiknya seseorang akan ditentukan oleh filosofinya (pandangan hidup), artinya apabila filosofinya agama, maka akan membantu manusia menjadi seseorang yang baik menurut agama.

Tujuan di atas gagal ketika melihat kondisi pendidikan Indonesia yang sedang mengalami krisis moral, Krisis tersebut antara lain berupa meningkatnya pergaulan bebas, maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, pencurian remaja, kebiasaan menyontek, penyalahgunaan obat-obatan, pornografi, dan perusakan milik orang lain sudah menjadi masalah sosial yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas.

Sehingga dibutuhkanlah suatu kebijakan baru oleh pemerintah tentang pendidikan karakter yang bertujuan menanamkan dan membentuk sifat atau karakter yang diperoleh dari cobaan, pengorbanan, pengalaman hidup, serta nilai yang ditanamkan sehingga dapat membentuk nilai intrinsik yang akan menjadi sikap dan perilaku peserta didik.

Kalau melihat dari tujuan pendidikan khususnya pendidikan Islam seharusnya kebijakan tersebut mulai dahulu ditetapkan oleh pemerintah

sehingga tidak seperti yang terjadi pada pendidikan sekarang ini, seperti kebiasaan menyontek agar lulus ujian nasional dengan mengesampingkan nilai kejujuran terhadap peserta didik, dan kekerasan antar pelajar di karenakan kurangnya sikap toleransi dari peserta didik yang sebenarnya para pemikir dahulu seperti KH Hasym Asy'ari dalam tesisnya Rohinah dalam yang mengupas konsep pendidikan KH. Hasyim Asyari menjelaskan bahwa tujuan inti pemikiran pendidikan dalam pandangan Kyai Hasym Asy'ari adalah beribadah kepada Allah. Hal itu karena dalam kitab *Adab al- Alim wa al-Muta'allim* menyebutkan bagaimana nilai seorang pencari ilmu mengejawantahkan ilmunya dalam kehidupan kesehariannya dengan perilaku hidup tawakkal, wara', beramal dengan mengharapkan ridha Allah semata, bersyukur, dan sebagainya.

Pada akhirnya, jika nilai-nilai ini sudah menyatu dalam jiwa peserta didik, maka akan tumbuh jiwa-jiwa yang memiliki rasa percaya diri, sikap optimis, serta memaksimalkan seluruh potensi yang ada secara positif, kreatif, dinamis, dan produktif. Jadi, apa yang menjadi inti pemikiran pendidikan beliau adalah bagaimana menciptakan ruh manusia yang profuktif dinamis pada jalan yang benar.⁶³

Menurut KH Solahuddin Wahid Setidaknya ada lima nilai inti tujuan dari pendidikan yang disarikan dari beberapa buku karya KH Hasym Asy'ari beliau, yaitu ikhlas, jujur, kerja keras, tanggung jawab, dan tasamuh.

63 Muhammad Rifa'i, *KH. Hasym Asy'ari Biografi Singkat 1871-1947*. Jogjakarta, Ar-Ruzz Media, 2010. Hal 15-23

Tasamuh adalah sikap lapang hati, peduli, toleran, anti kekerasan, menghargai perbedaan, dan menghargai hak orang lain⁶⁴.

Sedangkan Menurut KH. Ahmad Dahlan, pendidikan Islam hendaknya diarahkan pada usaha membentuk manusia muslim yang berbudi pekerti luhur, alim dalam agama, luas pandangan dan paham masalah ilmu keduniaan, serta bersedia berjuang untuk kemajuan masyarakatnya sehingga tujuan pendidikan yang sempurna adalah melahirkan individu yang utuh, menguasai ilmu agama dan ilmu umum, material dan spritual serta untuk menjalani kehidupan dunia dan akhirat.

Dengan demikian, KH Ahmad Dahlan ingin menciptakan individu yang tidak saleh dan mendalami ilmu agama untuk dirinya saja tetapi menciptakan individu yang saleh dalam agama, luas pandangan dan paham masalah ilmu keduniaan, serta bersedia berjuang untuk kemajuan masyarakatnya,

Inilah yang menjadi alasan mengapa KH. Ahmad Dahlan mengajarkan pelajaran agama dan ilmu umum di Madrasah dan Muhammadiyah sebagai wadah untuk berjuang pada ranah pendidikan Islam dan dakwah kepada masyarakat untuk menyebarluaskan ajaran-ajaran agama Islam.⁶⁵

D. Pendidik

⁶⁴ www.nu.or.id/m,Dinamic-a,Public-Lang,id-p. Tanggal 29 Maret 2013. Jam 10.00

⁶⁵ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*; (pendekatan historis, teoritis dan praktis) Penerbit Ciputat Press: Jakarta, 2002. Hal,108-109

Dalam literatur Islam bahwa istilah pendidik ada beberapa sebutan, di antaranya: *Mu'allim, Muaddid, Mudarris, Mursyid*.

Kalau kita menganalisis dari beberapa istilah di atas agaknya ada dua istilah yang sama dengan pemikiran KH Hasym Asy'ari, secara pengertian *mu'allim* adalah orang yang berilmu (memiliki ilmu) pengetahuan luas, dan mampu menjelaskan/mengajarkan/mentrasfer ilmu tersebut kepada peserta didik, sehingga peserta didik bisa mengamalkannya dalam kehidupan. Sedangkan *mu'addib* artinya seseorang yang memiliki kedisiplinan kerja yang di landasi dengan etika, moral dan sikap yang santun serta mampu menanamkannya kepada peserta didik melalui contoh untuk di tiru oleh peserta didik.

Menurut KH Hasym Asy'ari mempunyai pandangan tentang etika pendidik dalam semua hal, Senantiasa mendekatkan diri pada Allah dengan melakukan semua kewajiban yang diperintah oleh Allah dan selalu senantiasa menjalankan hal-hal yang disenangi oleh Nabi Muhammad SAW. Serta Tidak menggunakan ilmunya untuk meraih dunia, inilah yang harus kita refres lagi terhadap pendidik sekarang bahwa dalam mendidik tidak boleh mengutamakan untuk mengaharap imbalan dunia, seperti yang sering terjadi pada akhir-akhir ini.

Dalam pesespektif Islam, setiap umat Islam wajib mendawakan/menyampaikan/ menginformasikan ajaran agama Islam kepada siapa saja. Hal ini mengandung arti bahwa Islam adalah agama dakwah yang wajib

disampaikan oleh pemeluknya kepada semua manusia, dengan cara mengajak, menyuruh, menyampaikan, memerintah dan lain sebagainya, seperti tercantum dalam QS. al-Nahl:125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ مَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۖ وَهُوَ أَعْلَمُ الْمُهْتَدِينَ



*“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”*⁶⁶

Sedangkan KH Ahmad Dahlan tentang pendidik tidak hanya menyampaikan pelajaran agama, KH. Ahmad Dahlan tidak menggunakan pendekatan yang tekstual melainkan kontekstual. Karena pelajaran agama tidak cukup hanya dihafalkan atau dipahami secara kognitif, tetapi harus diamalkan sesuai situasi dan kondisi. Ini sama dengan istilah *Mudarris* orang yang memiliki tingkat kecerdasan intelektual lebih, menghapus

66 Al-Qur'an Dan Terjemahannya. (Semarang: Penerbit Cv As-Syifa'. 1999)

kebodohan/ketidaktahuan peserta didik dengan cara melatih intelektualnya melalui proses pembelajaran sehingga peserta didik memiliki kecerdasan intelektual dan ketrampilan

E. Peserta Didik

Istilah peserta didik jika dimaknai sebagai orang (anak) yang sedang mengikuti proses kegiatan pendidika atau proses belajar-mengajar untuk menumbuh-kembangkan potensinya. Sedangkan dalam literatur bahasa Arab yang sering digunakan oleh para tokoh pendidikan dalam Islam, antara lain ditemukan dengan nama;

Pertama, *Daaris*, adalah orang yang sedang berusaha belajar melatih intelektualnya melalui proses pembelajaran sehingga memiliki kecerdasan intelektual dan ketrampilan. Ini agaknya lebih sesuai dengan pandangan KH Ahmad Dahlan tentang peserta didik yang mengatakan bahwa Kyai Ahmad Dahlan menekankan pada peserta didik untuk mempunyai sikap kritis terhadap apa yang terjadi pada kondisi social yang ada, dengan sikap kritis itulah bisa menganalisis dengan tajam dalam melakukan pemetaan dinamika kehidupannya pada masa depan. Sebagai kunci meningkatnya kemajuan umat Islam dengan kembali pada Qur'an dan Hadist.

Kedua; *Muriid*, orang yang sedang berusaha belajar untuk mendalami ilmu agama dari seorang mursyd melalui kegiatan pendidikan, sehingga memiliki pengetahuan, pemahaman dan penghayatan spiritual yang mendalam terhadap nilai-nilai keagamaan, memiliki ketaatan dalam menjalankan ibadah, serta berakhlak mulia. Inilah yang melandasi pemikiran

KH Hasym Asy'ari tentang etika peserta didik dalam belajar untuk Membersihkan hati dari berbagai gangguan keimanan dan keduniaan serta Membersihkan niat, tidak menunda-nunda kesempatan belajar, bersabar dan qanaah tidak hanya dalam belajar saja tetapi juga harus mempunyai etika terhadap gurunya dengan selalu memperhatikan dan mendengarkan guru, memilih guru yang wara' serta berbicara dengan sopan dan lembut dengan guru⁶⁷.

Sedangkan Menurut Kyai Ahmad Dahlan, dalam Hubungan guru-murid biasanya terkesan otoriter karena para kyai memiliki otoritas ilmu yang dianggap sakral, sehingga murid tidak bisa mengembangkan daya kritisnya. Seharusnya pendidik mengembangkan sikap kritis, dialogis, menghargai potensi akal dan hati yang suci. Karena semuanya merupakan cara strategis bagi peserta didik mencapai pengetahuan yang tertinggi⁶⁸

TABEL 1.1 ANALISIS KOMPARASI PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM

Komparasi	K.H Hasyim As'Ary	KH Ahmad Dahlan
Landasan	- Landasan Al-Qur'an dan Sunnah - Landasan Historis - Landasan Kultural - Landasan Psokologis	- Landasan Al-Qur'an dan Sunnah - Landasan Filosofis - Landasan Ilmiah dan Rasional
Tujuan	- Beribadah kepada Allah	- Alim dalam agama

⁶⁷ Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*. UIN-Malang Press. Malang, 2008. Hal, 24-40

⁶⁸ Ahmad Syafi'I, *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2008. Hal 113

	- Mengamalkan - Jiwa Bersih	- Luas dalam pandangan - Pahami ilmu keduniaan - Berjuang dalam masyarakat
Pendidik	- Mu'allim - Mu'addib	- Mudarris
Peserta didik	- Muriid - Etika - Prinsip-Prinsip Sufi	- Daaris - Dialogis - Kritis

BAB VI

PENUTUP

Pada penutup ini ada dua poin yang ingin peneliti simpulkan dari penyusunan penelitian ini, penelitian berjudul analisis komparasi pemikiran pendidikan Islam KH Hasym Asy'ari dan KH Ahmad Dahlan. Pertama tentang isi (content) penelitian yang sudah dibahas pada bab diatas, kemudian poin yang kedua adalah saran-saran

Berdasarkan dari paparan diatas mengenai analisis komparasi pemikiran pendidikan Islam KH Hasyim Asy'Ari dan KH. Ahmad Dahlan peneliti menyimpulkan, diantaranya:

A. Kesimpulan

KH Hasym Asy'ari dan KH. Ahamd Dahlan merupakan tokoh pembaharu dalam peradaban Indonesia, khususnya dalam pendidikan Islam. Karena Berangkat dari keprihatinan beliau untuk mendorong untuk memperjuangkan melalui pendidikan menjadi perhatian serius. Karena dengan pendidikanlah bangsa ini bisa maju dan terbebas dari cengeraman kaum imperialisme.

Didunia pendidikan beliau sangat mempunyai sumbangsih terhadap generasi bangsa Indonesia pada saat itu, karena dengan lembaga yang didirikan beliau berdualah banyak masyarakat Indonesia menimba ilmu tentang agama dan umum yang pada saat itu masih adanya dikotomi antara ilmu agama dan

ilmu umum, sehingga umat islam dilarang untuk mendalami ilmu umum. Tetapi dengan pemikiran pembaharu beliau berdua akhirnya tidak ada lagi dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, menurut mereka mempelajari kedua ilmu tersebut merupakan keharusan untuk bisa menjadi orang yang bermanfaat di dunia dan akhirat.

B. Saran

1. Bagi lembaga pendidikan: diharapkan bisa menjaga apa yang menjadi pemikiran KH Hasym Asy'ari dan KH Ahmad Dahlan bahwa dengan pendidikan inilah masyarakat Indonesia bisa maju sehingga tidak ada diskriminasi dan perilaku yang melanggar agama dalam mengelola pendidikan islam, sehingga pendidikan Islam tidak tercoreng dan bisa terus menjadi contoh kepada lembaga-lembaga pendidikan yang non islam karena didalam islam pendidikan mempunyai tujuan yang mulia, yaitu membantu dan menolong manusia untuk menjadi manusia yang baik dan kaffah, insan kamil dengan pola taqwa (utuh rohani dan jasmani, hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena taqwanya kepada Tuhan Yang Maha Esa).
2. Bagi pendidik: seharusnya menjadi sairu tauladan bagi seluruh manusia yang ada di bumi nusantara secara umum dan secara khusus umat islam lebih-lebih kepada peserta didik dengan perilaku dan tindakan supaya masyarakat percaya bahwa pendidikan akan menuntun kepada kebaikan dunia akhirat sebagaimana apa yang dipesan oleh KH.Hasym Asy'ari dan

KHAhmad Dahlan.

3. Peserta didik harus menyadari bahwa dirinya memerlukan pengetahuan untuk kelangsungan hidupnya sehingga peserta didik sebagai bekal di akhirat nanti di iringi dengan kemanfaatan didunia melalui ilmu dan perbuatan yang dilakukan selama didunia dari apa yang kita fahami dari nilai-nilai ajaran agama Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Arifin, Samsul. Skripsi, 2010. *Komparasi Pemikiran Pendidikan KH Hasyim Asy'ari dan KH Dahlan*. Malang
- Asy'ari, Hasyim. 2003. *Adab al-Alim wa al-Muta'allim*, Edisi Terjemah. Yogyakarta: Qirtas.
- Hadi, Sutrisno. 1987. *Metode Research I*. Yogyakarta: Afsed.
- [http://www. Belajar Psikologi com](http://www.BelajarPsikologi.com), 17 Maret 2013 17.00 wib
- Irawan Aguk. 2012. *Penakluk badai*. Depok. Global media utama.
- Iqbal, Hasan 2002 *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya*, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Muhajir, Noeng. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Surasin.
- Nata, Abuddin. 2005. *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam Di Indonesia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nizar, Syamsul. 2002. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers
- Pengertian Analisis*. (<http://www.anneahira.com>, 20 Mei 2013 16.00 wib)
- Rifai, Muhammad. 2010. *KH. Hasyim Asy'ari : Biografi Singkat 1871-1947*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Soejono dan Abdurrahman. 1999. *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapannya*. Jakarta: Reneka Cipta.
- Suharto, Toto. 2006. *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Surachman, Winarno. 1990. *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode, Teknik*. Bandung: Tarsita.
- Suharsimi Arikunto, 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Syafi'I Ahmad. 2008, *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta. Pustaka Firdaus.

Sucipto, Hery K.H. *Ahmad Dahlan Sang Pencerah, Pendidik, dan Pendiri Muhammadiyah*, Jakarta. Best Media Utama

Tafsir, Ahmad, 2010, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. PT Remaja Rosda Karya. Bandung

Yasin, Fatah, 2008 *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, UIN-Malang Press. Malang

Zainuddin. 2007. *Metode Belajar Al-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim Muta'allim*. Penelitian, Lemlit UIN Malang

Wahid, Sholahuddin. 2011. *Tranformasi Pesantren Tebuireng*. Malang. Uin Maliki Press

Mbah Duan@gmail.com. All rights reserved. Powered by Blogger 15 Mei 1013 21.00 Wib)

DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Gajayana 50 Malang Telp. (0341) 551354 Fax. (0341) 572533

BUKTI KONSULTASI

Nama Mahasiswa : Rusdiyanto
NIM : 09110168
Fak/Jur : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan /PAI
Pembimbing : Dr.H. Farid Hasym, M.Ag
Judul Skripsi : **Analisis Komparasi Pemikiran Pendidikan Islam K.H Hasyim Asy'Ari dan KH. Ahmad Dahlan**

No	Tanggal	Materi Konsultasi	TTD Pembimbing
1.	20 Desember	Revisi BAB I,II,III	1.....
2.	03 Januari 2013	Acc BAB I,II,III	2.....
3.	13 februari 2013	BAB , IV & V	3.....
4.	28 februari 2013	Revisi BAB IV & V	4.....
5.	11 Maret 2013	Revisi BAB IV & V	5.....
6.	14Maret 2013	BAB IV,V& VI	6.....
7.	25 Maret 2013	RevisiBAB I, II, III, IV,V& VI	7.....
8.	27 Maret 2013	RevisiBAB I, II, III, IV,V& VI	8.....
9.	30 Maret 2013	AccBAB I, II, III, IV, V & VI	9.....

Malang, 05 Juni 2013
Mengetahui,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan
Keguruan

Dr. H. Nur Ali, M.Pd
NIP. 196504031998031002

BIODATA MAHASISWA



Nama : Rusdiyanto
NIM : 09110168
TTL : Bangkalan, 28 Januari 1991
Fak./Jurusan : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan /PAI
Tahun Masuk : 2009
Alamat Rumah : RT 01RW 01 Dsn Kramat Ds. Paseseh Kec
Tanjung Bumi. Kab Bangkalan.
No. Tlp/HP : 085648572571

Riwayat Pendidikan :

SDN Paseseh 01	: Lulus tahun 2003
SMPN 01 Tanjung Bumi	: Lulus tahun 2006
MAN Tambak Beras	: Lulus tahun 2009
UIN Maulana Malik Ibrahim	: Lulus tahun 2013